

**PENGARUH HUKUM FISIK ORANG TUA TERHADAP
SIKAP SOSIAL ANAK DI DESA ALENANGKA
KECAMATAN SINJAI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)

Oleh:

RINI SULISTIANI

NIM.170202003

Pembimbing:

1. Dr. Ismail, M.Pd.
2. Dr. H. Burhanuddin, M.A.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Sulistiani

Nim : 170202003

Program Studi : BimbinganPenyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala keliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya .Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 14 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,

RINI SULISTIANI

NIM.170202003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Pengaruh Hukum Fisik Orangtua Terhadap Sikap Sosial Anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan, yang ditulis oleh Rini Sulistiani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 170202023, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunagasyahkan pada hari Rabu, tanggal 28 Juli 2021 M bertepatan dengan 17 Dzulhijjah 1442 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Penguji I	(.....)
Muhlis, S.Kom.I., M.Sos.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
Dr. Burhanuddin, M.A.	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Surtati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Rini Sulistiani, Pengaruh Hukuman Fisik Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan, Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan, Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Ex Post Facto* dan menggunakan pendekatan kuantitatif, subyek dari penelitian ini adalah anak-anak yang ada di Desa Alenangka yang terdiri dari empat (4) dusun yaitu dusun Joalampe, dusun Taruncue, dusun Annie dan dusun Lappacilama. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Hukuman Fisik Orang Tua (variabel x) dan Sikap Sosial anak (variabel y), Dengan metode pengumpulan data yaitu metode koesiner dan dokumtasi, sedangkan analisis datanya menggunakan validitas dan reabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Hukuman fisik orang tua terhadap sikap sikap sosial anak. berdasarkan hasil analisis validitas dan reabilitas yang telah dilakukan melalui program *SPSS 20*, diperoleh hasil dari responden yang diteliti di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan sebanyak 37 responden. Berdasarkan data yang telah diolah dengan validitas dan reabilitas yang telah dilakukan melalui program *SPSS 20* maka dapat disimpulkan bahwa hukuman fisik orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap sikap sosial di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan karna nilai t_{hitung} artinya Hukuman fisik orang tua berpengaruh terhadap sikap sosial anak di desa alenangka kecamatan sinjai selatan.karna nilai T_{hitung} 2,174 > T_{tabel} sebesar 2,030 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya

Hukuman fisik orang tua berpengaruh terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan .

Kata kunci: Hukuman Fisik Orang Tua, Sikap Sosia Anak

ABSTRACT

Rini Sulistiani. The Effect of Parental Physical Punishment on Children's Social Attitudes in Alenangka Village, South Sinjai District, Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai, 2021.

This research aims to determine the effect of parental physical punishment on children's social attitudes in Alenangka Village, South Sinjai District. The type of research used is Ex Post Facto and uses a quantitative approach. The subjects of this research were children in Alenangka Village which consists of four (4) hamlets, namely: Joalampe hamlet, Taruncue hamlet, Annie hamlet and Lappacilama hamlet. The variables in this research are parents' physical punishment (variable X) and children's social attitudes (variable Y). The data collection methods are questionnaire and documentation methods, while data analysis uses validity and reliability. The results of this study show that there is an influence of parental physical punishment on children's social attitudes. Based on the results of the validity and reliability analysis carried out through the SPSS 20 program, results were obtained from 37 respondents studied in Alenangka Village, South Sinjai District. Based on data that has been processed with validity and reliability using the SPSS 20 program, it can be concluded that parental physical punishment can have an influence on social attitudes in Alenangka Village, South Sinjai District because the value of $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ means that parental physical punishment influences attitudes. because the T-count value is $2.174 > T\text{-table of } 2.030$, H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that parental physical punishment has an effect on the social attitudes of children in Alenangka Village, South Sinjai District.

Keywords: Parental physical punishment, Children's Social Attitudes

مستخلص البحث

ربيعي سولستاني. تأثير العقاب الجسدي الأبوي على المواقف الاجتماعية للأطفال في قرية ألبناجكا، منطقة سنجائي الجنوبية، الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢١.

يهدف هذا البحث إلى تحديد تأثير العقاب الجسدي الوالدي على الاتجاهات الاجتماعية للأطفال في قرية ألبناجكا، منطقة سنجائي الجنوبية. نوع البحث المستخدم هو Ex Post Facto ويستخدم منهجاً كمياً. كان موضوع هذا البحث الأطفال في قرية ألبناجكا التي تتكون من أربع (٤) قرى صغيرة، وهي: قرية جولامي، وقرية تارونكو، وقرية آبي، وقرية لاجلاما. وللتغيرات في هذا البحث هي العقاب الجسدي للوالدين (المتغير X) والاتجاهات الاجتماعية للأطفال (المتغير Y). طرق جمع البيانات هي طرق الاستبيان والتوثيق، في حين يستخدم تحليل البيانات الصدق والثبات. وأظهرت نتائج هذه الدراسة أن هناك تأثير للعقاب الجسدي من الوالدين على الاتجاهات الاجتماعية للأطفال. بناءً على نتائج تحليل الصحة والثبات الذي تم إجراؤه من خلال برنامج SPSS 20، تم الحصول على النتائج من ٣٧ مشاركاً تمت دراستهم في قرية ألبناجكا، منطقة سنجائي الجنوبية. استناداً إلى البيانات التي تمت معالجتها بصلاحية وموثوقية باستخدام برنامج SPSS 20، يمكن استنتاج أن العقاب الجسدي للوالدين يمكن أن يكون له تأثير على المواقف الاجتماعية في قرية ألبناجكا. منطقة سنجائي الجنوبية لأن قيمة عدد ت < جدول ت تعني أن العقاب البدني للوالدين العقاب يؤثر على المواقف نظراً لأن قيمة عدد ت هي ٢.١٧٤ > جدول ت ٢.٠٣٠، تم رفض H_0 وتم قبول H_a ، مما يعني أن العقاب الجسدي للوالدين له تأثير على المواقف الاجتماعية للأطفال في قرية ألبناجكا، منطقة سنجائي الجنوبية.

الكلمات الأساسية: العقاب الجسدي الوالدي، الاتجاهات الاجتماعية للأطفال

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa harapan dan dorongan selama penulis studi, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Orang tua selaku pembimbing utama dalam rumah yang selalu turut mendukung dan mendoakan saya selama ini sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Firdaus, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai
3. Dr. Ismail, M.Pd, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.
4. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.I selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.

5. Dr. Suriati, S.Ag., M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai.
6. Mulkiyan, S.Sos.I., M.A, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
7. Dr.Ismail, M.pd selaku Pembimbing 1 yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
8. Dr. H. Burhanuddin, M.A. .selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan dorongan sampai skripsi ini terwujud.
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama Studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik
11. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
12. Muh Yusuf selaku kepala Desa serta seluruh aparat Desa yang telah membantuh selama penelitian.

13. Teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai sebagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 14 Juli 2021

RINI SULISTIANI
NIM.170202003

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK ARAB.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Tinjauan Hukum Fisik Orang Tua	9
B. Tinjauan Tentang Sikap Sosial Anak.....	35
C. Hasil Penelitian Relevan	43
D. Hipotesis.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Defenisi Variabel	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	51
D. Populasi dan Sampel	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Instrumen Penelitian	54

G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	60
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian	70
C. Pembahasan (Hipotesis) Penelitian.....	93
BAB V MENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Alenangka	51
Tabel 4. 1 Nama-nama Aparat Pemerintahan Desa Alenangka 2021.....	61
Tabel 4. 2 Nama Dusun di Desa Alenangka.....	62
Tabel 4. 3 Menurut Kelompok Umur	65
Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan.....	67
Tabel 4. 5 Nama- nama Responden.....	72
Tabel 4. 6 Tabulasi Hasil Angket Variabel X Hukuman Fisik Orang Tua.....	76
Tabel 4. 7 Tabulasi Hasil Angket Y Sikap Sosial Anak	78
Tabel 4. 8 Uji Validitas Variabel X.....	83
Tabel 4. 9 Uji Validitas Variabel Y	84
Tabel 4. 10 Uji Realibitas Variabel X	85
Tabel 4. 11 Uji Reabilitas Variabel Y	86
Tabel 4. 12 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	87
Tabel 4. 13 Descriptive Statistik.....	88
Tabel 4. 14 coefficients	89
Tabel 4. 15 Model Summary.....	91
Tabel 4. 16 Kategori Pengujian	91
Tabel 4. 17 ANOVA	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat, di mana anggota-anggotanya bersama-sama menjalani kehidupan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Setiap individu dalam keluarga terlibat dalam komunikasi dan interaksi, sementara keluarga menjadi tempat pembentukan nilai-nilai, baik itu nilai sosial budaya maupun nilai mental. Menurut Dewantara dalam Dedy Siswanto, keluarga dianggap sebagai lingkungan yang sangat ideal untuk memberikan pendidikan sosial. Iver dan Page menggambarkan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil, umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Secara historis, keluarga berkembang dari suatu entitas terbatas yang memiliki ukuran minimum, terutama melibatkan pihak-pihak yang awalnya membentuk ikatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan, lahir dan berada di dalamnya (Suswanto, 2020).

Orang tua memainkan peran sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga. Bagi anak, orang tua bukan hanya figur yang harus diikuti, tetapi juga contoh yang patut dicontoh. Sebagai model, orang tua diharapkan memberikan teladan terbaik dalam perilaku dan sikap di dalam keluarga, mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, ajaran Islam menekankan agar orang tua selalu memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anak mereka. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, bebas dari dosa. Jika anak kemudian memilih menjadi seorang Yahudi atau Nasrani, hal itu dapat dipastikan berasal dari pengaruh orang tua. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah memperkenalkan anak kepada tindakan yang baik dan mengajarkan perbedaan antara yang baik dan buruk. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang positif dan benar.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak melibatkan beberapa aspek, seperti menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan kasih sayang, bersikap lemah lembut terhadap anak, memberikan pendidikan akhlak, dan sebagainya. Abdullah Nasih Ulwan, dalam (Tunissa, 2019), menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik mencakup pendidikan moral, fisik, rasional,

kejiwaan, sosial, dan seksual. Orang tua perlu mendidik anak-anak mereka dengan keterampilan dasar yang sesuai dengan perkembangan zaman, mengingat kondisi saat ini dan kemampuan individu masing-masing anak. Mereka juga harus memberikan arahan dan bimbingan terkait pemilihan teman, menjauhkan anak-anak dari pergaulan dengan individu yang bermasalah, nakal, atau melanggar norma-norma.

Keluarga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak-anak dengan memperkenalkan nilai-nilai dan sikap yang dianut oleh masyarakat, sekaligus memahami peran-peran yang diharapkan mereka laksanakan ketika dewasa nanti. Fungsi ini bertujuan agar keluarga menjadi wahana pewarisan budaya dan nilai-nilai kebudayaan. Generasi tua, yaitu ayah dan ibu, mentransfer kebudayaan mereka kepada anak-anak dalam bentuk sopan santun, bahasa, perilaku, penilaian terhadap kebaikan dan keburukan, serta norma-norma hidup lainnya (Al-Jauhuri & Khayyal, 2005). Melalui nasihat dan larangan, orang tua berusaha menyampaikan pedoman-pedoman tertentu mengenai perilaku hidup.

Pada masa perkembangan anak, penting bagi orang tua untuk menggunakan seluruh kemampuan mereka dalam mendidik dan mengembangkan sikap sosial anak, sehingga

mencapai hasil yang positif dan maksimal dalam pembentukan perilaku sosial anak, yang dapat terjalin dengan baik. Untuk mendukung proses pendidikan di sekolah, tidak ada salahnya jika orang tua menggunakan alat bantu pendidikan sebagai sarana untuk membimbing anak. Salah satu metode pendidikan yang dapat digunakan adalah penerapan hukuman sebagai cara untuk mengatasi perilaku negatif atau salah anak.

Hukuman yang diberikan kepada anak saat berperilaku tidak benar dapat menjadi pelajaran bagi mereka untuk memahami konsekuensi baik dan buruk dari tindakan yang dilakukan. Anak akan mengevaluasi suatu perbuatan berdasarkan dampak dari hukuman yang diterima, baik itu bersifat fisik maupun psikis. Ini bisa disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berpikir anak yang belum sepenuhnya berkembang. Pembentukan sikap sosial anak melibatkan proses belajar, terutama dari lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), penggunaan hukuman fisik dapat menimbulkan efek jera, namun juga dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun begitu,

masih banyak orang dewasa, termasuk orang tua dan guru, yang meyakini bahwa kekerasan fisik adalah cara yang efektif untuk mendisiplinkan anak. Pandangan ini dianggap keliru dan berpotensi melanggar undang-undang perlindungan anak. Hukuman pada dasarnya merupakan alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memberikan motivasi kepada anak agar mereka dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Melalui penerapan hukuman, diharapkan anak dapat merenungkan tindakannya dan mampu melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan orang lain di masa depan. Dalam memberikan hukuman, orang tua harus berhati-hati dan tidak menggunakan hukuman secara sembarangan. Hukuman yang diberikan sebaiknya bersifat konstruktif dan bukan sebagai bentuk balas dendam, terutama jika dilandasi oleh niat untuk menyakiti anak (Yunuar, 2012).

Hukuman yang diberikan oleh orang tua seharusnya tidak hanya sebagai ekspresi amarah atau ketidaksetujuan belaka, melainkan sebagai cara untuk mengajarkan anak agar mereka menyadari perbuatan yang tidak baik dan berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penggunaan hukuman diarahkan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap perilaku yang baik

dan benar. Dalam konteks penggunaan hukuman fisik oleh orang tua untuk mengembangkan sikap sosial anak, tujuannya adalah untuk mendidik dan membimbing anak agar mengarahkan perilaku mereka kepada tindakan yang baik dan bersifat sosial. Namun, perlu diperhatikan bahwa penerapan hukuman fisik pada anak yang masih di bawah umur, jika dilakukan secara berlebihan, dapat menghambat perkembangan sikap sosial anak (Septia, 2017).

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga orang tua perlu bijak dalam mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak sesuai dengan karakteristik masing-masing. Terdapat berbagai cara pendekatan dalam mendidik anak, dan salah satunya adalah melalui penerapan hukuman fisik saat anak berbuat kesalahan. Namun, perlu dicatat bahwa cara mendidik seperti ini dapat memengaruhi sikap sosial anak, sehingga perlu dipertimbangkan dengan cermat.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Hukuman Fisik Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan" mencerminkan ketertarikan penulis terhadap praktik pendidikan di lapangan. Di Desa Alenangka, banyak orang tua menggunakan hukuman fisik dengan harapan dapat mengubah sikap buruk atau kesalahan anak. Namun, hasilnya seringkali tidak sesuai dengan

ekspektasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan hukuman fisik terhadap sikap sosial anak di wilayah tersebut, dengan melibatkan pengumpulan data dari orang tua dan anak-anak melalui berbagai metode penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai efektivitas metode pendidikan ini dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih efektif di masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai fokus kajian dalam penelitian berikutnya. Rumusan masalahnya adalah apakah penerapan hukuman fisik oleh orang tua memiliki dampak pada sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari penerapan hukuman fisik oleh orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan, dampaknya diharapkan memberikan manfaat yang terbagi dalam dua aspek.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian di bidang ilmu pengetahuan, melengkapi pengetahuan yang telah diperoleh selama masa kuliah, serta berperan sebagai wahana pengembangan ilmu penulis.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan langkah-langkah atau solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika terkait penggunaan hukuman fisik oleh orang tua terhadap anak. Hal ini diharapkan memberikan kontribusi positif pada praktek pengasuhan anak dan memberikan panduan bagi orang tua dalam memahami implikasi dari penerapan hukuman fisik terhadap anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Hukum Fisik Orang Tua

1. Pengertian Hukuman Fisik Orang Tua

Dari segi etimologi, kata "hukuman" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "punishment," yang mengandung arti hukuman atau siksaan. Meskipun demikian, dalam konteks istilah, hukuman memiliki beragam makna (Ma'arif, 2017). Lebih sering, hukuman diartikan sebagai tindakan edukatif yang bertujuan memperbaiki dan membimbing anak ke jalur yang benar, bukan sebagai praktik hukuman dan siksaan yang dapat menghambat kreativitas. Secara etimologis, istilah hukuman merujuk pada konsekuensi dari suatu perbuatan yang buruk, termasuk sanksi, siksaan, konsekuensi, atau bentuk ketidaknyamanan lainnya (Sa'adah, 2017).

Dalam konteks pendidikan, hukuman menjadi salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Maarif, 2018). Dalam terminologi pedagogis, hukuman diartikan sebagai tindakan yang disengaja diberikan kepada anak dengan maksud menciptakan kesadaran akan perbuatan tersebut dan mendorongnya untuk berjanji tidak mengulangnya, sebagaimana

dijelaskan oleh Amir Daien Indrakusuma dalam jurnal (Masyunita, 2017) tentang urgensi hukuman mendidik dalam meningkatkan kualitas loyalitas anak didik di sekolah. Selain itu, hukuman diartikan sebagai siksaan yang diberlakukan kepada mereka yang melanggar undang-undang, keputusan hakim, atau hasil dari proses penghukuman (Zuhri, 2020). Fisik merujuk pada hal-hal yang bersifat jasmani, badan, materi, benda riil, dan perangkat keras, serta berkaitan dengan alam.

Hukuman fisik, yang juga dikenal sebagai hukuman badan, sering diterapkan kepada seseorang atau anak yang sengaja atau tidak sengaja melakukan pelanggaran terhadap peraturan dalam kelompok sosial, kelompok bermain, atau dalam lingkup keluarga. Tujuannya umumnya adalah untuk mendisiplinkan anak, tetapi seringkali berpotensi menjadi tindakan kekerasan yang berlebihan dan melenceng dari tujuan awal, yaitu memberikan hukuman yang seharusnya proporsional. Hukuman fisik terkadang diterapkan sebagai upaya pembalasan, terutama ketika anak sulit dikendalikan dan sulit didisiplinkan (Ningtyas & Julianto, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman fisik, atau yang sering disebut sebagai

kekerasan fisik, merupakan bentuk penghukuman yang diberikan kepada anak sebagai cara orang tua mendidik dalam konteks kedisiplinan. Meskipun dianggap sebagai metode untuk membentuk perilaku dan kesadaran anak terhadap aturan, namun terdapat potensi bahwa pemberian hukuman fisik secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak.

2. Dampak Kekerasan Fisik Orang Tua

Pendapat Kilimci, sebagaimana yang diungkapkan dalam bukunya, menekankan bahwa penggunaan hukuman fisik sebagai metode disiplin lebih cenderung memberikan dampak negatif daripada positif. Disiplin yang diterapkan melalui hukuman fisik diyakini dapat merugikan anak dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Pendekatan ini dianggap merusak kesejahteraan fisik anak dan dapat memicu dampak emosional yang negatif. Kilimci juga menyatakan bahwa ketika anak mendapatkan hukuman fisik, kemungkinan besar anak akan meniru tindakan kekerasan tersebut untuk menyelesaikan masalahnya, menciptakan pola perilaku yang tidak diinginkan (Ningtyas & Julianto, 2015).

Dampak kekerasan fisik yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dapat memiliki konsekuensi serius pada kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun psikologis (Mayah, 2019). Berikut adalah penjelasan mengenai dampak-dampak tersebut:

- a. Cedera Fisik: Kekerasan fisik berpotensi menyebabkan cedera fisik pada anak. Pukulan, tendangan, atau tindakan keras lainnya dapat mengakibatkan luka, memar, atau bahkan cedera yang lebih serius, seperti patah tulang (Damayanti & Djuwita, 2021).
- b. Trauma Emosional: Anak yang menjadi korban kekerasan fisik mungkin mengalami trauma emosional. Pengalaman tersebut dapat menciptakan rasa takut, stres, dan kecemasan pada anak, mempengaruhi perkembangan psikologisnya (Andari, 2017).
- c. Rendahnya Kesejahteraan Mental: Kekerasan fisik dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental anak. Anak yang sering mengalami kekerasan fisik dapat mengembangkan masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan stres pasca-trauma.

- d. Perilaku Agresif: Anak yang menjadi korban kekerasan fisik cenderung menunjukkan perilaku agresif sebagai respons terhadap lingkungan yang keras. Mereka mungkin belajar bahwa kekerasan adalah cara untuk menyelesaikan konflik, menciptakan pola perilaku yang merugikan.
- e. Gangguan Perkembangan Sosial: Kekerasan fisik dapat menghambat perkembangan sosial anak. Anak mungkin kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, memiliki masalah dalam berinteraksi sosial, dan mengalami kesulitan dalam membentuk ikatan emosional.
- f. Sikap Negatif Terhadap Otoritas: Anak yang sering dikenai kekerasan fisik oleh orang tua dapat mengembangkan sikap negatif terhadap otoritas. Mereka mungkin kehilangan kepercayaan pada figur otoritas dan mengalami kesulitan mengikuti aturan.
- g. Siklus Kekerasan Berlanjut: Anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan fisik dapat mengalami risiko mempraktikkan kekerasan tersebut pada masa dewasa nanti. Siklus kekerasan dapat terus berlanjut ke generasi berikutnya tanpa adanya intervensi yang tepat.

- h. Penurunan Prestasi Akademis: Anak yang mengalami kekerasan fisik dapat mengalami penurunan prestasi akademis. Trauma dan stres yang dialami anak dapat mengganggu fokus dan kemampuan belajar, menyebabkan penurunan kinerja di sekolah.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan pendidikan yang memprioritaskan komunikasi, pemahaman, dan pembinaan positif cenderung lebih efektif dalam membentuk perilaku anak tanpa harus mengandalkan kekerasan fisik. Intervensi yang mendukung anak secara emosional dan memberikan alternatif penyelesaian konflik yang sehat dapat membantu mengurangi dampak negatif kekerasan fisik.

3. Syarat-Syarat dalam Penerapan Hukum Fisik

Al-Brasyi dalam penjelasannya menyebutkan beberapa syarat yang perlu dipenuhi dalam menerapkan hukuman fisik, sebagai berikut:

- a. Pukulan Ringan untuk Perintah Ibadah: Boleh memberikan pukulan ringan terutama saat memerintahkan anak menunaikan sholat, terutama ketika mereka telah berumur 10 tahun.

- b. Batas Jumlah Pukulan: Pukulan tidak boleh melebihi 3 kali, dan pukulan tersebut dapat diberikan menggunakan tangan atau tongkat kecil.
- c. Kesempatan untuk Bertobat: Memberi kesempatan pada anak untuk bertobat dan memperbaiki kesalahan tanpa harus menggunakan hukuman fisik atau merusak nama baik anak.
- d. Privasi dalam Pemberian Hukuman: Hukuman sebaiknya tidak diberikan di depan orang lain agar tidak membuat anak merasa malu. Pemberian hukuman harus bersifat individual, khusus pada anak yang melanggar, agar mereka menyadari arti hukuman yang diterima.
- e. Tidak dalam Keadaan Emosional Tinggi: Hukuman tidak boleh diberikan dalam keadaan emosional yang meluap-luap atau saat orang tua sedang marah, sehingga keputusan hukuman dapat diambil dengan lebih bijaksana.
- f. Pencegahan Perkelahian dan Dendam: Dilarang memukul wajah atau bagian-bagian yang sensitif, karena hal ini dapat menimbulkan rasa tidak puas dan dendam, yang berpotensi menciptakan konflik atau perkelahian antara pendidik dan peserta didik.

Pentingnya memperhatikan syarat-syarat ini menunjukkan bahwa Al-Brasyi menggarisbawahi perlunya penerapan hukuman fisik dengan penuh pertimbangan, kesadaran, dan kebijaksanaan guna mencapai efek yang diinginkan tanpa memberikan dampak negatif yang berlebihan pada anak.

Syarat-syarat hukuman fisik yang edukatif menurut Abdullah Nashih Ulwan (Apipah, 2018), adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Sebagai Prioritas: Pendidikan tidak menggunakan metode hukuman sebelum metode lainnya dicoba dan tidak berhasil digunakan. Pendekatan ini menekankan prioritas penerapan metode edukatif sebelum memutuskan untuk menggunakan hukuman fisik.
- b. Hindari Hukuman dalam Keadaan Marah: Menghindari memberikan hukuman ketika dalam keadaan marah, karena dapat menimbulkan bahaya terhadap anak. Pemberian hukuman sebaiknya dilakukan dengan kepala dingin dan pertimbangan matang.
- c. Hindari Anggota Badan Peka: Ketika memberikan hukuman fisik, hendaknya dihindari pukulan pada

anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut, untuk mencegah potensi cedera serius.

- d. Pukulan Pertama Tidak Keras: Pukulan pertama dalam hukuman sebaiknya tidak keras dan tidak menyakitkan, terutama pada kedua tangan atau kaki anak.
- e. Usia Anak Sebagai Pertimbangan: Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun. Pendekatan ini mengakui kebutuhan perlindungan dan pertimbangan usia dalam memberikan hukuman fisik.
- f. Pendidik yang Memukul Sendiri: Pendidik seharusnya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan tugas tersebut kepada orang lain. Hal ini menegaskan tanggung jawab pendidik langsung terhadap tindakan hukuman yang diambil.
- g. Pukulan Tambahan untuk Usia Dewasa: Jika anak sudah menginjak usia dewasa, boleh memberikan lebih dari sepuluh pukulan apabila pukulan sebelumnya tidak menyebabkan luka. Persyaratan ini memberikan toleransi lebih tinggi pada usia yang lebih matang, namun tetap dengan batasan keamanan (Giri, 2017).

Syarat-syarat ini mencerminkan pendekatan penuh pertimbangan, kesadaran, dan tanggung jawab dalam penerapan hukuman fisik sebagai bagian dari pendekatan pendidikan.

4. Pengaruh Pemberian Hukuman Fisik

Pemberian hukuman fisik dapat memberikan beberapa pengaruh tertentu (Sulastri, 2006), sebagaimana diuraikan berikut:

- a. Rasa Balas Dendam: Pemberian hukuman dapat menciptakan rasa balas dendam pada anak. Pola hukuman yang terus-menerus dapat menghasilkan karakteristik anak yang cenderung memiliki sikap balas dendam sebagai respons terhadap perlakuan tersebut.
- b. Tekanan Perilaku yang Tidak Teratasi: Meskipun hukuman sementara waktu dapat menekan perilaku anak, namun tekanan tersebut tidak selalu dapat sepenuhnya diatasi. Hukuman mungkin hanya memberikan efek jangka pendek tanpa menyelesaikan akar permasalahan.
- c. Efek Sementara dan Peningkatan Hukuman: Semakin banyak hukuman yang diberikan, pada awalnya mungkin dapat menindas perilaku anak. Namun,

prinsipnya adalah jika ingin mengendalikan anak dengan hukuman, maka harus terus menerus memberikan hukuman, menciptakan lingkaran di mana hukuman harus terus ditingkatkan untuk mempertahankan kendali.

- d. Tanggung Jawab Orang Tua: Penggunaan hukuman menuntut agar orang tua bertanggung jawab terhadap perilaku anak. Orang tua perlu memahami konsekuensi dari pemberian hukuman dan bertanggung jawab atas dampaknya terhadap perkembangan anak.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan pendidikan yang lebih holistik, fokus pada pemahaman, komunikasi, dan pembinaan positif, dapat lebih efektif dalam membentuk perilaku anak tanpa menimbulkan dampak negatif yang mungkin diakibatkan oleh pemberian hukuman fisik.

5. Hukuman Fisik Sesuai dengan Syariat Islam

Penting untuk mencatat bahwa pemberian hukuman fisik kepada anak, seperti menjewer telinga atau memberikan pukulan, kontroversial dan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Sementara Anda menyebutkan aturan-aturan syariat terkait pemberian

pukulan kepada anak, saya ingin menekankan bahwa banyak ahli dan organisasi kesejahteraan anak menyarankan pendekatan pendidikan yang lebih positif dan tidak menggunakan hukuman fisik (Ma'arif, 2017).

Meskipun pemberian pelajaran dan pembinaan anak sangat penting, metode yang melibatkan kekerasan fisik dapat meninggalkan dampak psikologis dan emosional yang berkepanjangan pada anak. Oleh karena itu, disarankan untuk mempertimbangkan alternatif metode pendidikan yang lebih positif, seperti komunikasi terbuka, pemahaman, dan pembinaan positif. Berdasarkan aturan-aturan yang disebutkan:

- a. Memulai Memukul saat Anak Berumur 10 Tahun:
Pukulan baru diizinkan saat anak berumur 10 tahun, terutama terkait dengan pengabaian kewajiban ibadah sholat. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan, kedudukan akhlak, dan kepentingan masa kehidupan, serta memastikan bahwa pukulan diberikan sebagai pelajaran, bukan sebagai sanksi atau hukuman.
- b. Batasan Maksimal Memukul: Jumlah maksimal dalam memberikan hukuman pukulan adalah 10 kali. Selain itu, perlu memperhatikan penggunaan alat

pukul, cara memukul, dan tempat yang boleh dipukul. Hal ini mengacu pada prinsip-prinsip tertentu dalam memberikan hukuman fisik kepada anak.

Meskipun aturan tersebut dapat diambil dari perspektif syariat tertentu, tetap perlu diingat bahwa banyak ahli dan organisasi kesejahteraan anak menyarankan metode pendidikan positif yang tidak melibatkan kekerasan fisik. Konsultasikan dengan ahli pendidikan atau kesejahteraan anak untuk mendapatkan panduan yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan anak yang efektif.

Penting untuk dicatat bahwa pembahasan mengenai kriteria dan aturan dalam memberikan hukuman fisik, seperti pukulan dengan cemeti atau tongkat kepada anak, sangat berkaitan dengan konteks budaya dan interpretasi agama tertentu. Berikut adalah rangkuman dari poin-poin yang Anda sampaikan:

a. Kriteria Alat Pukul (Cemeti dan Tongkat)

Dalam perspektif bahasa Arab dan ulama, penggunaan cemeti atau tongkat sebagai alat pukul seharusnya hanya berdampak pada kulit tanpa merusak daging. Pukulan tersebut diharapkan tidak

terlalu keras atau terlalu lembut, melainkan harus seimbang antara kekerasan dan kelembutan.

b. Kriteria Cara Memukul

Menurut pandangan Syaikh Syamsuddin Al-Inbabi, metode memukul anak harus mempertimbangkan beberapa kriteria. Sebagai contoh, pemukulan sebaiknya tidak hanya terfokus pada satu area tubuh, melainkan seharusnya tersebar di beberapa bagian tubuh dengan jarak waktu yang cukup antara pukulan pertama dan pukulan berikutnya. Tujuannya adalah agar pukulan dapat memberikan efek pendidikan dan membentuk perilaku anak dengan lebih efektif.

c. Tidak Boleh Memukul Disertai Amarah

Ditekankan bahwa saat memukul anak sebagai pelajaran, tidak boleh dilakukan dengan amarah. Penggunaan kata-kata keji, cacian, atau menghina anak tidak diperbolehkan. Jika sudah terlanjur mengucapkannya, disarankan untuk segera memohon ampun kepada Allah dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya.

d. Berhenti Memukul Jika Anak Menyebut Nama Allah

Ketika anak mengalami rasa sakit akibat hukuman dan memohon perlindungan kepada Allah, disarankan untuk menghentikan pemberian hukuman. Tindakan ini diartikan sebagai pertanda bahwa anak telah menyadari kesalahannya dan kemungkinan besar berusaha untuk memperbaiki perilakunya, atau sudah mencapai batas ketidakmampuan untuk menerima hukuman lebih lanjut.

Penting untuk mencatat bahwa pandangan ini mungkin berasal dari konteks kebudayaan dan agama tertentu, dan banyak organisasi kesejahteraan anak dan ahli psikologi anak menyarankan pendekatan pendidikan yang tidak melibatkan hukuman fisik. Konteks budaya dan agama sebaiknya selalu dipertimbangkan dengan bijak dalam memberikan pendidikan kepada anak.

6. Prinsip-Prinsip Hukuman

Dalam pandangan M Galing Purwanto seperti yang disajikan dalam Jurnal (Septia, 2017), hukuman dianggap sebagai alat atau metode pendidikan yang efektif. Sebelum orang tua atau guru memberikan hukuman kepada anak-anak, terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan:

- a. Setiap hukuman harus memiliki pertanggungjawaban yang jelas dan tidak boleh dilaksanakan dengan semena-mena.
- b. Hukuman seharusnya memiliki tujuan untuk memperbaiki, bukan merusak mental dan karakter anak.
- c. Hukuman seharusnya tidak boleh digunakan sebagai ancaman atau pembalasan dendam, karena hal tersebut dapat menghancurkan masa depan anak.
- d. Disarankan untuk tidak memberikan hukuman saat sedang dalam keadaan marah, karena kemungkinan besar hukuman tersebut tidak akan adil atau terlalu berat.
- e. Hukuman harus diberikan dengan penuh kesadaran dan setelah dipertimbangkan secara matang.
- f. Bagi anak yang dihukum, hukuman seharusnya memberikan pengajaran berharga agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- g. Tidak diperbolehkan memberikan hukuman fisik, karena tidak akan memberikan dampak positif pada anak dan bahkan dilarang oleh Negara.
- h. Sangat penting untuk memastikan bahwa hukuman yang diberikan tidak merusak hubungan antara

penghukum dan yang dihukum. Selain itu, kita juga harus berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan anak-anak kita.

Orang tua atau guru seharusnya memiliki kesanggupan memberikan manfaat setelah memberikan hukuman, sehingga anak dapat menginsapi kesalahannya. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya memberikan hukuman yang adil, memperbaiki, dan tidak merugikan anak secara fisik maupun mental.

7. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Anak-anak memiliki peran yang sangat penting dalam agama Islam. Mereka dianggap sebagai anugerah dan harapan bagi umat manusia. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan dan pengasuhan anak-anak. Rasulullah SAW sendiri pernah menyatakan bahwa tidak ada pemberian yang lebih baik dari orang tua kepada anaknya selain pengajaran yang baik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak.

Dalam Islam, pendidikan anak-anak dianggap sebagai investasi dalam pembentukan generasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat. Oleh karena itu,

orang tua diajarkan untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka dengan optimal, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat. Dalam surah Al-anfal ayat 28 juga menjelaskan bahwa:

أَجْرٌ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَإِنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ مَوَالِكُمْ ۚ إِنَّمَّا وَاعِلْمُوا
عَظِيمٌ

Terjemahannya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar.

Dalam ayat tersebut, Allah mengingatkan bahwa anak-anak merupakan ujian bagi orang tua. Tuhan akan menguji orang tua untuk melihat apakah mereka akan membimbing anak-anaknya ke arah yang benar, menuju surga, atau sebaliknya, ke arah yang salah, menuju neraka. Kemampuan orang tua dalam mendidik anak menjadi pribadi yang saleh atau sholehah merupakan bentuk kelulusan dalam ujian ini.

Anak-anak dianggap sebagai harta berharga bagi orang tua, dan dalam Islam, mereka dianggap sebagai perantara bagi orang tua di akhirat. Jika anak-anak tumbuh menjadi individu yang saleh dan beriman, amal

kebaikan yang mereka lakukan akan menjadi pahala bagi orang tua mereka di hari kiamat. Bahkan, jika anak-anak gugur sebagai syuhada (mati sebagai martir di jalan Allah), mereka juga dapat menjadi perantara bagi orang tua mereka.

Islam menetapkan hak-hak yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, seperti memberikan nafkah, memperlakukan mereka dengan adil, dan memberikan pendidikan yang baik. Hal-hal ini dianggap sebagai kewajiban dan juga merupakan bagian dari Sunnah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak sebagai bagian dari ujian kehidupan ini.

Orang tua memiliki beberapa kewajiban yang harus dipenuhi terhadap anak-anaknya, di antaranya:

a. Menafkahi Anak

Tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap nafkah anak, baik anak laki-laki maupun perempuan, berlangsung hingga anak laki-laki mampu mandiri dan mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, sedangkan bagi anak perempuan, tanggung jawab ini berakhir ketika ia menikah. Mengabaikan kewajiban

ini dianggap sebagai perbuatan dosa, karena dapat menyebabkan anak-anak hidup terlantar dan mengembara tanpa mendapatkan perhatian yang memadai.

b. Memperlakukan Mereka dengan Adil

Keadilan dalam perlakuan terhadap anak-anak sangat penting. Pilih kasih di antara mereka dapat mengakibatkan dampak negatif, seperti munculnya rasa dengki dan iri di hati mereka. Diskriminasi dalam perlakuan juga dapat menyebabkan ketidaksetaraan di antara anak-anak, yang berpotensi menciptakan konflik dan masalah mental. Perlakuan yang adil adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan menghindari risiko penyimpangan perilaku.

c. Mendidik dan Mengajar Mereka

Mendidik anak sejak dini merupakan salah satu kewajiban utama orang tua atau rumah tangga dalam masyarakat. Rumah dianggap sebagai sekolah pertama bagi anak-anak, dan fungsinya tidak dapat digantikan oleh institusi atau lembaga pendidikan lainnya. Kepintaran anak tidak hanya terkait dengan jumlah keturunan, melainkan lebih pada kebijakan mendidik dan membentuk mereka sebagai individu

yang bermanfaat bagi umat dan masyarakat. Meskipun populasi keturunan banyak, generasi yang sejati dan memberi kontribusi positif adalah hasil dari pendidikan yang baik.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dengan tata krama yang diatur oleh syariah Islam. Pendidikan tersebut juga harus mencakup penerapan cinta kepada Allah, Rasulullah, dan individu yang shaleh. Mereka harus berupaya mencegah anak-anak dari terjerumus dalam perbuatan terlarang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendekatan dalam mendidik anak juga perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan usia mereka, dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, terutama melalui pendekatan cerita dan taklik. Selain itu, anak perempuan juga perlu mendapatkan pembelajaran khusus tentang hal-hal yang terkait dengan perempuan, seperti masalah haid, nifas, dan lain sebagainya, yang sebaiknya diajarkan oleh ibunya (Al-Jauhuri & Khayyal, 2005).

8. Tujuan dan Manfaat orang Tua Untuk Anak

Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak dengan tujuan agar anak dapat menjadi individu

yang taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta menghormati saudara dan sesama. Salah satu metode pendidikan yang dianggap efektif dalam lingkungan keluarga adalah melalui keteladanan dan pembiasaan yang baik yang ditunjukkan oleh orang tua. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter anak (Amnizar, 2020). Hal ini dikarenakan anak cenderung meniru perilaku dan nilai-nilai yang dicontohkan oleh orang tua. Dengan adanya kehadiran dan keterlibatan orang tua di rumah, anak dapat belajar dengan lebih baik, merasa nyaman, dan dapat fokus dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya terjadi di rumah, tetapi juga di luar rumah. Anak yang merasa didukung oleh orang tua akan lebih percaya diri dalam memahami materi yang dipelajari. Kolaborasi antara anak dan orang tua, baik dalam tanya jawab maupun diskusi tentang materi pelajaran, dapat memperkuat pemahaman anak dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

9. Macam-Macam Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam mendukung anak belajar di rumah memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan pendidikan anak. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua, seperti menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar, mendampingi anak selama proses belajar, menjadi teladan yang baik, serta memberikan bimbingan dan nasihat yang tepat.

- a. Menciptakan Suasana Nyaman: Kesadaran akan pengaruh lingkungan terhadap psikis dan motivasi anak sangat penting. Orang tua perlu memastikan bahwa rumah menjadi tempat yang kondusif untuk belajar, bebas dari gangguan dan memberikan dukungan yang dibutuhkan (Surya, 2010).
- b. Mendampingi Anak Selama Belajar: Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama belajar di rumah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kehadiran dan dukungan orang tua tidak hanya mencakup penyediaan fasilitas belajar tetapi juga kehadiran mereka untuk membantu menjelaskan materi dan memberikan motivasi.
- c. Menjadi Contoh yang Baik: Orang tua berperan sebagai panutan utama bagi anak-anak. Dengan

menjadi contoh yang baik dalam perilaku, moralitas, dan etika, orang tua membentuk sikap dan nilai-nilai positif pada anak-anak. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua.

- d. Membimbing dan Menasehati: Peran orang tua sebagai pendidik utama melibatkan memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak. Mereka membantu anak menghadapi dunia pendidikan dan bersiap untuk kehidupan sosial. Memberikan bimbingan bukan hanya terkait dengan aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif (Maemunawati & Alif, 2020).

Melalui peran-peran ini, orang tua dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan pendidikan anak dan membantu mereka menjadi individu yang mandiri, berbudi luhur, dan sukses dalam kehidupan.

10. Indikator Hukuman Fisik Orang Tua

Indikator hukuman fisik orang tua mencakup berbagai perilaku yang dapat berdampak negatif pada anak. Berikut adalah daftar indikator hukuman fisik orang tua:

- a. Mempermalukan dan Merendahkan Anak: Penggunaan kata-kata atau sikap yang merendahkan martabat anak di depan orang lain.
- b. Memanggil dengan Sebutan Negatif: Menggunakan sebutan atau perbandingan negatif untuk mengevaluasi anak.
- c. Menggunakan Rasa Bersalah: Memanfaatkan perasaan bersalah anak untuk memenuhi keinginan orang tua.
- d. Meneriaki, Mengancam, Mengkritik, atau Merundung: Melibatkan perilaku verbal yang bersifat merendahkan atau menakut-nakuti anak.
- e. Menerapkan Pembatasan Kontak Fisik atau Perlakuan Diam: Mengimplementasikan pembatasan kontak fisik atau memberikan perlakuan diam kepada anak sebagai tindakan disiplin.
- f. Mengendalikan Tanpa Pertimbangan: Mengontrol seluruh aspek kehidupan anak tanpa memperhatikan kemampuan dan batasan yang sehat.
- g. Paparan Terhadap Konflik Kekerasan: Menyaksikan atau terlibat dalam konflik keluarga yang melibatkan kekerasan, seperti KDRT.

- h. Mencegah Anak Berinteraksi dengan Teman atau Keluarga: Menyulitkan anak untuk berhubungan sosial dengan orang lain.
- i. Merusak Properti Saat Marah: Melampiaskan kemarahan dengan merusak barang atau properti di sekitar.
- j. Menyalahkan anak atas perilaku kasar orang tua: Menyalahkan anak sebagai pemicu perilaku kasar atau tidak sehat dari orang tua.
- k. Ancaman untuk mengungkapkan rahasia anak: Mengancam untuk mengungkapkan rahasia anak jika tidak mengikuti perintah.
- l. Hukuman bagi Anak yang Berbuat Salah: Menjatuhkan hukuman fisik saat anak melakukan kesalahan.
- m. Takut Berlebihan pada Orang atau Anggota Keluarga: Menimbulkan ketakutan berlebihan pada anak terhadap anggota keluarga atau orang tertentu.
- n. Ketakutan yang Abnormal: Timbulnya ketakutan yang tidak sebanding, seperti mimpi buruk yang sangat kuat atau usaha untuk menghindari situasi tertentu.

B. Tinjauan Tentang Sikap Sosial Anak

1. Pengertian Sikap Sosial

Istilah "sikap" dalam Bahasa Inggris, yang disebut sebagai "attitude," pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer. Spencer menggunakan kata tersebut untuk merujuk pada status mental seseorang. "Attitude" dapat diartikan sebagai pandangan atau persamaan sikap terhadap objek tertentu (Octama et al., 2013). Namun, sikap ini juga melibatkan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pandangan atau sikap terhadap objek tersebut. Dengan demikian, istilah "attitude" dapat tepat diterjemahkan sebagai sikap, yang mencakup kesediaan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal.

Definisi sikap dapat dijabarkan sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif, di mana terdapat kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, atau mengharapkan objek tertentu (Surahman & Mukminan, 2017). Di sisi lain, sikap juga dapat bersifat negatif, yang mencakup kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, atau bahkan membenci objek tertentu. Terdapat sikap yang dianut oleh banyak orang, yang

disebut sebagai sikap sosial, serta sikap yang dianut oleh individu tertentu, yang dikenal sebagai sikap individual.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan aspek yang menentukan sifat dan hakikat individu, baik dalam perbuatan saat ini maupun di masa yang akan datang. Sikap selalu terarah pada suatu objek atau hal tertentu; tanpa objek, tidak ada sikap. Sikap mencerminkan kesadaran individu yang tercermin dalam tindakan nyata dalam konteks kegiatan sosial, serta kesiapan untuk merespons objek atau situasi dengan cara yang konsisten, baik itu bersifat positif maupun negatif.

Dalam konteks sosial, istilah "sosial" merujuk pada segala hal yang terkait dengan kehidupan berkelompok, kepedulian terhadap kepentingan umum, dan sikap suka menolong dalam masyarakat. Asal kata "sosial" berasal dari bahasa Latin "societas," yang berarti masyarakat. Kata ini berasal dari "socius," yang berarti teman (Wirawan, 2012). Oleh karena itu, dalam konteks sosial, istilah "sosial" mengacu pada hubungan antar manusia, baik dalam berbagai kelompok seperti keluarga, sekolah, organisasi, dan lain sebagainya (Sujanto, 2006).

Sosial mencakup perilaku manusia yang menunjukkan aspek non-individualistik, menggambarkan

hubungan manusia dalam masyarakat, antarmanusia, antarkelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk pengembangan diri (Ngangi, 2011). Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk berkembang, sikap sosial menjadi kesadaran individu yang menentukan tindakan nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dimiliki oleh satu individu, tetapi juga dapat dimiliki oleh individu lain dalam kelompok atau masyarakat yang sama (Dayakisni, 2009).

2. Fungsi Sikap

Penjelasan tentang fungsi sikap menurut Katz dalam jurnal (Khumayra & Sulisno, 2012) adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Instrumental (Fungsi Penyesuaian atau Fungsi Manfaat)

Sikap memiliki peran penting sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Apabila objek yang menjadi fokus sikap dapat membantu individu dalam mencapai tujuannya, maka cenderunglah individu tersebut memiliki sikap yang positif terhadap objek tersebut. Namun, sebaliknya,

jika objek tersebut tidak mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan, maka sikap individu dapat menjadi negatif.

b. Fungsi Pertahanan Ego

Fungsi ini muncul ketika individu mengambil sikap tertentu untuk melindungi atau mempertahankan ego atau citra dirinya. Sikap ini diambil sebagai respons terhadap ancaman terhadap integritas ego individu.

c. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap yang dimiliki oleh seseorang merupakan cara bagi mereka untuk mengungkapkan nilai-nilai yang mereka anut. Sikap yang diambil secara spesifik terhadap nilai-nilai tertentu mencerminkan sistem nilai yang ada dalam diri individu tersebut.

d. Fungsi Pengetahuan

Individu memiliki dorongan untuk memahami pengalaman mereka dan mengelola pengetahuan. Sikap mereka dapat menjadi alat untuk memahami dunia sekitarnya (Walgito, 2011). Jika elemen-elemen pengalaman tidak konsisten dengan pengetahuan yang dimiliki individu, mereka mungkin akan

menyesuaikan atau mengubah sikap mereka agar sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Fungsi-fungsi ini membantu menjelaskan peran sikap dalam kehidupan individu, mulai dari penyesuaian diri hingga ekspresi nilai dan pengelolaan pengetahuan.

3. Pengertian Anak

Anak adalah istilah yang merujuk kepada individu manusia yang belum mencapai usia dewasa atau belum mencapai kedewasaan. Secara umum, batasan usia anak dapat bervariasi antara budaya dan yurisdiksi hukum. Menurut agus Soejianto masa anak adalah pada waktu anak berumur antara 6-12 tahun (Agus, 2005). Dalam konteks perkembangan biologis, anak mencakup fase kehidupan sebelum remaja dan usia dewasa. Konsep ini mencakup berbagai kelompok usia, seperti anak-anak prasekolah yang berusia dari kelahiran hingga sekitar 6 tahun, anak-anak sekolah dasar dengan rentang usia sekitar 6 hingga 12 tahun, dan remaja yang umumnya berusia antara 13 hingga 18 tahun.

Lebih dari sekadar batasan usia, pemahaman tentang anak juga melibatkan aspek-aspek psikologis, sosial, dan hukum. Anak memiliki hak dan perlindungan

khusus guna memastikan kepentingan dan kesejahteraan mereka terlindungi. Hak-hak ini melibatkan aspek pendidikan, perlindungan dari eksploitasi, dan hak untuk hidup dalam lingkungan yang sehat dan aman. Melalui pendekatan holistik terhadap perkembangan anak, masyarakat dan hukum berupaya menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan pembentukan karakter positif pada setiap fase perkembangan anak.

4. Fase Perkembangan Anak

Fase perkembangan anak adalah suatu rangkaian tahap kehidupan individu yang mencerminkan pola-pola tingkah laku dan ciri-ciri khusus tertentu. Pendekatan pembagian tahap ini dapat dilakukan melalui analisis biologis, didaktis, dan psikologis. Dalam analisis biologis, Aristoteles mengelompokkan perkembangan individu menjadi tiga tahap selama tujuh tahun, yang melibatkan masa anak kecil, masa anak sekolah rendah, hingga masa remaja dan pubertas. Sementara itu, pendekatan didaktis atau instruksional, seperti yang diajukan oleh Comenius, membagi pendidikan menjadi empat jenjang yang mencakup sekolah ibu, sekolah bahasa ibu, sekolah Latin, dan akademi.

Dari segi psikologis, para ahli menekankan adanya masa-masa kegoncangan dalam perkembangan individu. Kegoncangan ini dianggap sebagai ancaman perpindahan dari satu masa ke masa lain dalam proses perkembangan. Pemahaman akan tahapan-tahapan ini membantu mengidentifikasi dan memahami perubahan serta perkembangan yang terjadi pada anak selama periode waktu tertentu. Perlu dicatat bahwa setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus, baik dari segi fisik maupun psikologis, yang memengaruhi cara anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya (Agus, 2005). Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal .

5. Indikator Sikap Sosial Anak

Indikator sikap sosial anak mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kesiapan dan kematangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berikut adalah indikator sikap sosial anak beserta penjelasannya:

- a. Jujur: Anak menunjukkan kejujuran dengan tidak menyembunyikan kebenaran, berbicara sesuai dengan kenyataan, dan tidak memanipulasi informasi. Sikap jujur penting untuk membangun kepercayaan dan

hubungan yang baik dengan orang lain (Sarnoto & Andini, 2017).

- b. Disiplin: Anak mampu mengendalikan diri dan patuh terhadap aturan atau norma yang berlaku. Sikap disiplin membantu anak dalam mengelola waktu, tanggung jawab, serta memahami konsekuensi dari perbuatannya (Tiara & Sari, 2019).
- c. Bertanggung Jawab: Anak memahami konsekuensi dari tindakan atau keputusannya dan siap menerima tanggung jawab atas perbuatannya. Sikap bertanggung jawab membantu anak untuk tumbuh sebagai individu yang dapat diandalkan dan dewasa (Surahman & Mukminan, 2017).
- d. Sikap Toleransi: Anak memiliki kemampuan menerima perbedaan, baik itu perbedaan latar belakang, budaya, atau pendapat. Sikap toleransi membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kerjasama antarindividu.
- e. Tolong-Menolong: Anak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dengan bersedia memberikan bantuan atau dukungan. Sikap tolong-menolong menciptakan hubungan sosial yang positif dan saling menguatkan di dalam komunitas.
- f. Santun atau Sopan: Anak menunjukkan perilaku yang sopan dan menghargai norma-norma tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap santun mencerminkan kesadaran anak terhadap norma sosial yang berlaku.
- g. Sikap Percaya Diri: Anak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri, mampu mengatasi tantangan, dan tidak

mudah merasa rendah diri. Sikap percaya diri mendukung perkembangan pribadi anak dan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain (Tiara & Sari, 2019).

Melalui pembentukan indikator sikap sosial ini, anak dapat tumbuh sebagai individu yang tidak hanya pandai akademis tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan kemampuan sosial yang kuat. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang dan positif pada masa perkembangan anak.

C. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian berjudul "Dampak Hukuman Fisik Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak" oleh Vina Septia (2017) dilaksanakan di Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel penelitian terdiri dari 3 orang tua yang kerap memberikan hukuman fisik kepada anak dan 3 anak yang sering mengalami hukuman fisik dari orang tua. Teknik pemilihan sampel melibatkan purposive sampling dan snowball sampling. Instrumen pengumpulan data mencakup wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin sering orang tua menerapkan hukuman fisik, sikap sosial anak di Desa Banjarmasin, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus semakin buruk. Hukuman fisik cenderung membuat anak menjadi keras kepala, merasa selalu benar, dan meningkatkan kecenderungan berbohong kepada orang tua dan orang lain. Meskipun memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi dampak hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak, perbedaan penelitian ini terletak pada metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Septia, 2017).

2. Dalam skripsi yang berjudul "Hukuman Fisik Terhadap Santri Tinjauan Pendidikan Islam dan Penerapannya di Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dan Pesantren Syafa'atul Thullab Bakung" yang ditulis oleh Muhamad Abduh pada tahun 2019, dilakukan analisis mengenai dampak dan implementasi hukuman fisik terhadap santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan pada dua pesantren. Hasil analisis menunjukkan bahwa hukuman fisik dapat diinterpretasikan dari perspektif pendidikan

Islam, di mana hukuman tersebut diizinkan untuk meluruskan dan menyadarkan peserta didik. Namun, terdapat pembatasan tertentu terkait bagian tubuh yang dapat dikenai hukuman fisik. Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dan Pesantren Syafa'atul Thullab Bakung melihat penerapan hukuman fisik sebagai proses disiplin, pembelajaran, dan pemeliharaan tatanan pesantren, bukan sebagai bentuk kekerasan. Hukuman fisik dianggap sebagai langkah terakhir setelah adanya peringatan dan skorsing, dengan tujuan untuk mendisiplinkan santri dan menjaga ketertiban pesantren. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif (Abduh, 2019).

3. Dalam penelitian yang berjudul "Dampak Hukuman Fisik Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja" (Nelly Marhayati, 2013) dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak dari pemberian hukuman fisik terhadap perkembangan perilaku delinkuen pada remaja. Remaja, yang sedang dalam proses mencari identitas diri, seringkali mengalami berbagai guncangan, seperti terlibat dalam tawuran, penyalahgunaan narkoba,

kejahatan, hubungan seks bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai perilaku delinkuen pada remaja, yang diartikan sebagai perilaku nakal atau bahkan melanggar hukum, dengan mempertimbangkan berbagai faktor penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian hukuman fisik di sekolah bukanlah faktor utama yang menyebabkan timbulnya perilaku delinkuen pada remaja. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara rinci membahas mengenai bagaimana pemberian hukuman fisik di rumah oleh orang tua dapat memengaruhi perilaku remaja (Marhayati, 2013).

D. Hipotesis

Dalam konteks penelitian, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan sementara yang diajukan oleh peneliti dan akan diuji melalui proses penelitian. Hipotesis ini dirumuskan setelah melakukan studi pendahuluan dan penelitian awal terhadap teori-teori atau konsep-konsep yang dianggap relevan, serta melakukan pengamatan eksploratif terhadap realitas. Sebagai penghubung antara teori dan pengalaman empiris, hipotesis berfungsi sebagai panduan untuk mencapai pemahaman tentang hubungan atau fakta

tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat dua hipotesis yang diajukan.

Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan.

Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi dampak dari penerapan hukuman fisik oleh orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian Ex Post Facto. Penelitian ini bersifat empiris dan sistematis, di mana peneliti tidak memiliki kontrol langsung terhadap variabel bebas (Independent Variables) karena fenomena yang menjadi objek penelitian sudah terjadi. Karakteristik penelitian Ex Post Facto terlihat dalam pendekatannya yang memeriksa peristiwa masa lalu, mengumpulkan data untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang mungkin berkontribusi pada peristiwa tersebut, dan menerapkan logika dasar dalam merancang metode dan analisis penelitian (Siregar, 2017).

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode utama. Pendekatan ini telah lama menjadi pilihan yang umum dalam penelitian dan dianggap sebagai metode tradisional yang teruji seiring berjalannya waktu. Metode kuantitatif juga dikenal sebagai metode positivis yang berdasarkan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2017). Metode ini diakui sebagai metode ilmiah atau scientific karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, seperti konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Selain itu, metode kuantitatif terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan munculnya berbagai inovasi. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai metode kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan pendekatan statistik (Bugin, 2004).

B. Defenisi Variabel

Variabel independen, juga dikenal sebagai variabel bebas, adalah faktor yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau munculnya variabel dependen (terikat). Dalam konteks

Structural Equation Modeling (SEM), variabel independen dikenal sebagai variabel eksogen, yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model tersebut. Di sisi lain, variabel dependen, atau yang sering disebut variabel terikat, adalah hasil dari pengaruh yang diberikan oleh variabel independen. Dalam SEM, variabel dependen disebut sebagai variabel endogen, yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam model tersebut (Sugiyono, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, dua variabel utama yang dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Hukuman Fisik Orang Tua (Variabel Bebas, ditandai dengan X): Hukuman fisik merujuk pada bentuk hukuman yang melibatkan perlakuan menyakiti tubuh anak, baik menggunakan alat atau tanpa alat, seperti pukulan atau mencubit. Meskipun mungkin diakui sebagai upaya mendidik anak, praktik hukuman fisik dapat menimbulkan dampak negatif pada kondisi dan perkembangan anak.
2. Sikap Sosial Anak (Variabel Terikat, ditandai dengan Y): Sikap sosial anak mencakup perilaku dan interaksi sosial yang ditunjukkan oleh anak dalam lingkungan masyarakatnya. Bagaimana seorang anak berperilaku atau

bersikap terhadap orang lain mencerminkan dimensi sikap sosialnya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan, dengan rentang waktu penelitian yang berlangsung dari bulan Juni hingga Juli.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam konteks penelitian adalah area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian (Sukmadinata & Syaodih, 2013). Populasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup objek dan unsur alam lainnya. Penting untuk diingat bahwa populasi tidak hanya mencakup jumlah individu atau objek yang terlibat, tetapi juga melibatkan seluruh sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.

Dalam penelitian ini, populasi yang diidentifikasi adalah semua anak yang menerima hukuman fisik dari orang tua. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, terdapat sebanyak 37 orang anak

usia 6-12 tahun di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan.

Tabel 3. 1 Jumlah Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Alenangka

No.	Nama Dusun	Jumlah
1.	Joalampe	15
2.	Taruncue	5
3.	Annie	10
4.	Lappacilama	7
Jumlah		37

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari karakteristik keseluruhan yang dimiliki oleh populasi (Ramdhan, 2021). Ketika populasi terlalu besar dan terdapat keterbatasan dana, tenaga, dan waktu yang membuat peneliti tidak mampu mempelajari semua elemen dalam populasi, penggunaan sampel menjadi solusi yang tepat. Sampel diambil sebagai representasi dari populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode total sampling untuk menentukan sampel. Metode total sampling adalah metode di mana seluruh populasi hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan, yang berjumlah 37 orang, menjadi sampel yang terlibat dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Tujuan dari pemilihan teknik pengumpulan data adalah untuk membuat kegiatan penelitian menjadi lebih teratur dan efisien. Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu metode kuesioner (angket) dan dokumentasi.

1. Metode Kuesioner (angket)

Metode kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan tertulis dalam formulir atau kertas. Responden diminta memberikan tanggapan atau pilihan jawaban. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian survei atau studi kuantitatif untuk efisiensi pengumpulan data dari sejumlah responden. Kuesioner mencakup berbagai jenis

pertanyaan, baik terbuka maupun tertutup, dan data yang terkumpul dapat diolah untuk analisis penelitian (Siregar, 2017).

2. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa Dokumentasi merujuk pada proses atau hasil dari mencatat, merekam, atau mengabadikan informasi dalam bentuk tertulis, visual, atau audio (Arikunto, 2010). Tujuan utama dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan, menyimpan, dan memelihara catatan atau bukti yang dapat digunakan sebagai referensi, analisis, atau dokumentasi suatu kejadian, proses, atau informasi tertentu. Dokumentasi dapat berupa teks, foto, audio, video, atau kombinasi dari media tersebut (Dimiyati, 2013). Dalam konteks penelitian, dokumentasi juga melibatkan pengumpulan bahan referensi atau bukti yang mendukung analisis dan temuan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen ini dirancang sesuai dengan tujuan

penelitian dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis instrumen yang digunakan:

1. Lembar Kuesioner atau Angket

Instrumen ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah dirancang untuk mengumpulkan informasi dari responden mengenai penelitian yang sedang dilakukan. Kuesioner ini dibuat dalam bentuk lembaran kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan pilihan jawaban yang telah disediakan. Responden hanya perlu mengisi dan memilih jawaban sesuai dengan pilihan yang telah disediakan.

2. Instrumen Dokumentasi

Instrumen ini mencakup penggunaan handphone (kamera) untuk memotret kegiatan atau wawancara dengan responden, sehingga mempermudah dokumentasi berupa foto-foto yang relevan dengan penelitian. Selain itu, penggunaan flashdisk sebagai alat penyimpanan file untuk kepentingan penelitian.

Dalam melakukan pengukuran terhadap sikap, pendapat, dan persepsi responden, peneliti menggunakan skala Likert. Skala ini menjadi alat yang efektif untuk menilai variabel dengan memecahnya menjadi indikator, yang kemudian menjadi dasar penyusunan item-instrumen

dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Dengan skala Likert, responden diberikan kesempatan untuk menyatakan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Setiap jawaban yang diberikan oleh responden melibatkan tingkatan yang bervariasi, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju." Rentang yang luas ini memberikan kerangka penilaian yang jelas terhadap respons individu terhadap pernyataan atau pertanyaan dalam instrumen penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah data dari semua responden atau sumber lainnya terkumpul. Dalam penelitian kuantitatif ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain, untuk mengukur sejauh mana perubahan variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat (Juliansyah, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perangkat lunak analisis data SPSS 20 untuk mempermudah proses analisis data.

1. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas dan reliabilitas merupakan dua aspek penting dalam mengukur kualitas suatu instrumen penelitian, termasuk kuesioner. Validitas mengukur sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner mencerminkan konsep atau variabel yang ingin diukur. Validitas dapat diukur dengan berbagai metode, seperti validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria (Siswanto & Suryanto, 2017).

Reliabilitas mengukur sejauh mana instrumen dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan jika diulang pengukurannya. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan metode uji ulang (test-retest), konsistensi internal (Cronbach's alpha), dan lainnya. Hasil reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen memiliki kemampuan untuk memberikan hasil yang konsisten jika diterapkan pada subjek yang sama atau serupa.

Secara keseluruhan, uji validitas dan reliabilitas penting dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner atau instrumen penelitian dapat memberikan data yang

akurat, konsisten, dan dapat diandalkan untuk mendukung validitas temuan penelitian.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu metode untuk menilai apakah data yang dimiliki mengikuti distribusi normal atau tidak. Tujuannya adalah mengidentifikasi apakah distribusi data bersifat simetris dan mengikuti pola distribusi normal. Dengan melakukan uji normalitas, peneliti dapat menentukan apakah asumsi normalitas berlaku pada data mereka.

Keputusan dalam uji normalitas diambil dengan membandingkan nilai L_{hitung} dengan nilai L_{tabel} . Jika nilai L_{hitung} lebih besar dari nilai L_{tabel} , maka hipotesis nol (H_0) bahwa data terdistribusi normal akan ditolak. Sebaliknya, jika nilai L_{hitung} lebih kecil dari nilai L_{tabel} , maka H_0 dapat diterima, menunjukkan bahwa data cenderung terdistribusi normal (Nuryadi et al., 2017). Dengan kata lain, uji normalitas membantu mengevaluasi sejauh mana data mengikuti pola distribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis regresi linear sederhana merupakan prosedur untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan dari suatu variabel independen (X) terhadap

suatu variabel dependen (Y) melibatkan langkah-langkah seperti perhitungan model persamaan regresi, uji signifikansi, dan analisis regresi linear. Proses ini memanfaatkan rumus matematika untuk menganalisis regresi linear, baik dengan menggunakan data kasar maupun data terkumpul (Supardi, 2017).

Dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai, analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai variabel independen dan dependen. Selanjutnya, dilakukan uji signifikansi untuk menentukan sejauh mana hubungan antara variabel independen dan dependen tersebut memiliki dampak yang signifikan atau tidak secara statistik. Dalam konteks ini, penggunaan rumus matematika regresi linear sederhana dapat mengambil data mentah atau hasil pengumpulan data yang telah tersimpan. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk menguji dan mengukur signifikansi hubungan antarvariabel dalam model regresi linear sederhana.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Alenangka

Pada tahun 1960, wilayah Nangka dan Serri diperintah oleh Arung Petta Sakki. Namun, pada tahun 1961, keduanya digabung menjadi desa Sangiaserri di bawah kepemimpinan seorang Kepala Desa. Batas wilayahnya diapit oleh Sungai Apareng (timur), Bontopedda (selatan), Sungai Giva (barat), dan Sungai Dada (utara). Pada 1980, status Sangiasserri diubah menjadi kelurahan karena termasuk dalam kota kecamatan, dipimpin oleh seorang Lurah.

Pada 1990, terjadi pemekaran menjadi dua kelurahan terpisah: Bikeru dan Sangiasserri, dengan pembagian wilayah berdasarkan arah pasar Bikeru. Namun, pemekaran kembali terjadi pada 2003, di mana Kelurahan Bikeru dibagi menjadi dua desa, Alenangka dan Gareccing, yang dipimpin oleh Kepala Desa masing-masing.

Tabel 4. 1 Nama-nama Aparat Pemerintahan Desa Alenangka
2021

No	Nama	Jabatan
1	Muh Yusuf	Kepala Desa
2	Halimah	Sekretaris Desa
3	Abdul Kahar, S.Si	Kaur Keuangan
4	Wirda, S.Pd.I	Kaur Umum
5	Abd. Haris, S.I.Pust	Kaur Perencanaan
6	A. Nurlaila AT, S.Pd	Kasi Pemerintahan
7	Jabar Nur	Kasih Pelayanan
8	Muthar	Kasi Kesejahteraan
9	Haris	Kepala Dusun Lappacilama
10	Dina Musdalifa	Kepala Dusun Annie
11	Sudirman	Kepala Dusun Tarancue
12	A.Ilyas	Kepala Dusun Joalampe

Sumber Data: Pemerintah Desa Alenangka

Tabel 4. 2 Nama Dusun di Desa Alenangka

No.	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah penduduk		
				L	P	L/P
1	Dusun Lappacilama	4	2	532	757	1511
2	Dusun Joalampe	4	2	754	568	1100
3	Dusun Annie	4	2	399	404	803
4	Dusun Taruncue	3	2	259	258	517

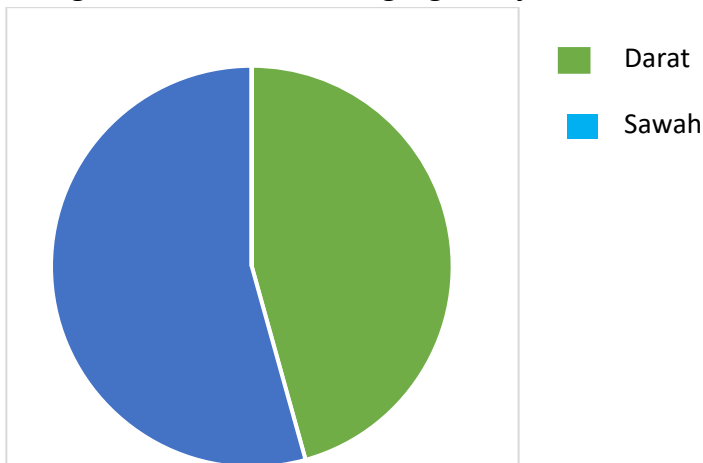
Sumber Data: Pemerintah Desa Alenangka

a. Keadaan Geografis

Desa Alenangka, yang terletak di antara 5 derajat lintang selatan dan 120 derajat bujur timur, memiliki batas-batas geografis yang jelas. Di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Talle, Kecamatan Sinjai Selatan, sementara di sebelah timur berbatasan dengan Desa Massaile, Kecamatan Sinjai Selatan. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sangiasseri, Kecamatan Sinjai Selatan, dan sebelah barat

berbatasan dengan Desa Gareccing, Kecamatan Sinjai Selatan.

Wilayah Desa Alenangka memiliki luas total mencapai 542,74 hektar, yang terbagi antara tanah darat dan tanah sawah. Tanah darat mencakup 439 hektar, sedangkan tanah sawah mencapai 522 hektar. Dengan batas-batas geografis yang jelas dan luas wilayah yang mencakup tanah darat serta tanah sawah, Desa Alenangka menjadi entitas yang terdefinisi dengan baik dalam konteks geografisnya.



b. Karakteristik Desa

Desa Alenangka adalah wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik agraris, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada kegiatan bercocok tanam, terutama dalam sektor

pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian utama penduduk desa ini terfokus pada kegiatan pertanian, termasuk penanaman dan pemanenan hasil pertanian serta perkebunan.

Selain itu, sebagian penduduk juga mencari penghidupan melalui sektor industri kecil, yang umumnya terkait dengan kegiatan perdagangan dan pengolahan hasil pertanian serta perkebunan. Ini mencakup kegiatan usaha yang berkaitan dengan pemasaran dan pengolahan produk-produk pertanian untuk dijual atau digunakan dalam produksi barang lain di tingkat lokal.

2. Demografi

a. Keadaan penduduk

Dengan merujuk pada pembaruan data pada bulan Januari tahun 2020, populasi penduduk Desa Alenangka mencapai 3.931 jiwa.

b. Menurut Kelompok umur

Tabel 4. 3 Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	00-04 Tahun	31	356	387
2.	05-09 Tahun	142	132	274
3.	10-14 Tahun	93	109	202
4.	15-19 Tahun	169	137	306
5.	20-24 Tahun	231	190	421
6.	25-29 Tahun	199	207	406
7.	30-34 Tahun	222	165	387
8.	35-39 Tahun	232	181	413
9.	40-44 Tahun	133	120	253
10.	45-49 Tahun	132	121	253
11.	50-54 Tahun	122	94	216

12.	55-59 Tahun	117	102	219
13.	60-64 Tahun	71	52	123
14.	65 Tahun	50	21	71
Jumlah		1944	1987	3931

Sumber Data: Pemerintah Desa Alenangka

c. Tingkat Pendidikan Desa Alenangka

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat secara umum dan tingkat perekonomian secara khusus. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mendorong perkembangan keterampilan kewirausahaan, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Hal ini berkontribusi secara positif terhadap program pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran melalui pembukaan lapangan kerja baru.

Lebih lanjut, pendidikan memiliki kemampuan untuk mengasah sistematisa pikir dan

pola pikir individu, memungkinkan mereka lebih mudah menerima informasi yang lebih maju. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk mentalitas yang terbuka terhadap perkembangan dan perubahan, menciptakan masyarakat yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Sirata 2	5
2	D4 Srata 1	353
3	D3 Sarjana muda	86
4	D1 D2	30
5	SLTA Sederajat	1250
6	SLTP Sederajat	1433
7	SD Sederajat	653

8	Tidak Sekolah	424
	Jumlah	1.964

Sumber Data: Pemerintah Desa Alenangka

Desa Alenangka berupaya meningkatkan sektor pendidikan dengan langkah-langkah bertahap yang melibatkan perencanaan dan penggambaran bidang pendidikan. Sumber dana yang akan digunakan berasal dari Dana Alokasi Desa (ADD), partisipasi swadaya masyarakat, dan sumber dana resmi lainnya, sejalan dengan program pemerintah daerah. Data terdokumentasi dalam tabel mencerminkan pemahaman tentang tingkat pendidikan penduduk, jumlah siswa yang putus sekolah, dan distribusi siswa menurut jenjang pendidikan.

Tantangan pendidikan, seperti kualitas pendidikan yang rendah, partisipasi masyarakat yang terbatas, keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas tenaga pengajar yang kurang optimal, dan tingginya

angka putus sekolah, tercatat dalam tabel. Dengan perencanaan dan strategi yang tepat, diharapkan masalah-masalah ini dapat diatasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Desa Alenangka.

d. Ketenagakerjaan :586 o

Dalam sektor ketenagakerjaan, terdapat 586 orang pekerja di Desa Alenangka. Mereka terdiri dari petani pemilik sawah sebanyak 586 orang, petani penggarap sebanyak 27 orang, pekerja dalam bidang pertunjukkan sebanyak 64 orang, pedagang sebanyak 273 orang, pengemudi atau pekerja jasa sebanyak 21 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 25 orang, personel TNI/POLISI sebanyak 8 orang, pensiunan sebanyak 15 orang, dan terdapat 75 orang yang terlibat dalam industri kecil.

e. Sarana ibadah

Desa Alenangka memiliki sejumlah sarana ibadah yang meliputi 10 buah masjid, 3 buah musholla atau langgar, dan informasi lebih lanjut masih diperlukan untuk mengetahui jumlah madrasah

diniyya yang ada. Sarana ibadah ini merupakan tempat-tempat penting bagi masyarakat Desa Alenangka untuk menjalankan ibadah, berkumpul, dan memperoleh pendidikan agama. Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat Muslim, sedangkan musholla atau langgar sering digunakan sebagai tempat ibadah yang lebih kecil atau untuk kegiatan keagamaan di lingkungan tertentu.

Madrasah diniyya biasanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran agama kepada anak-anak. Keberadaan sarana-sarana ibadah ini mencerminkan komitmen dan keaktifan masyarakat Desa Alenangka dalam menjalankan praktik keagamaan dan pendidikan agama Islam.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Deskripsi Responden

Sebelum melaporkan hasil penelitian, penting untuk memberikan penjelasan mengenai objek penelitian, yang dalam konteks skripsi ini terkait dengan responden.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, dan untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan angket yang disebarakan langsung kepada responden.

Responden dalam penelitian ini merujuk kepada anak-anak yang menerima hukuman fisik di Desa Alenangka. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 37 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak hukuman fisik yang diberikan oleh orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka.

a. Hukuman Fisik Orang Tua

Anak-anak yang menerima hukuman fisik di Desa Alenangka terdistribusi di beberapa dusun, yaitu Dusun Joalampe dengan jumlah 15 anak, Dusun Taruncue dengan jumlah 5 anak, Dusun Annie dengan jumlah 10 anak, dan Dusun Lappacilama dengan jumlah 7 anak.

Tabel 4. 5 Nama- nama Responden

NO	NAMA	Umur	Nama orang tua	Alamat
1.	Fikar	12 tahun	Paboh/Tina	Joalampe
2.	Agustiawan	12 tahun	Bakri/Hasna	Joalampe
3.	Auliah	9 tahun	Jufri/Ani	Joalampe
4.	Riski	12 tahun	Malang/Unni	Joalampe
5.	Zakia Rusdi	10 tahun	Taring/Husni	Joalampe
6.	Tasya Fadilla	11 tahun	Suardi/Kardiani	Joalampe
7.	Syawal Egil Saputra	12 tahun	Suardi/Saniba	Joalampe
8.	Muh. Dani	12 tahun	Maing/Suarni	Joalampe
9.	Nurul Magfira	11 tahun	Darlin/Diana	Joalampe
10.	Ahnaf Nuppay	10 tahun	Hamza/Salma	Joalampe
11.	Resky Indah	8 tahun	Emmang/Nuraini	Joalampe

12	Nur Annisa	8 tahun	Danar/Hasmi	Joalampe
13.	Nayah	8 tahun	Risal/Nurdiana	Joalampe
14.	Arfan Hasyif	9 tahun	Muhlis/Nureni	Joalampe
15.	A. Afika Furkansyeh	9 tahun	A. Furkansyeh/Irna	Joalampe
16.	Fariz	11 tahun	Karang/Nurhayati	Taruncue
17.	Auliah Nurinaya	10 tahun	Mansur/Aini Arini	Taruncue
18.	Fadillah Rusdi	8 tahun	Rusdi/Asriani	Taruncue
19.	Asriani	10 tahun	Arung/Misrayani	Taruncue
20.	Sabil Ammaruf	11 tahun	Rudi/Nurhayati	Taruncue
21.	Aidil Mufli	7 tahun	Ridwan/Roslina	Annie
22.	Askia Ramadani	9 tahun	Ansar/Idawati	Annie
23.	Isma Aulia	14 tahun	Syamsuddin/Ida	Annie

24.	Farhan	12 tahun	Salam/Atto	Annie
25.	Hairil Hidayat	8 tahun	Iwan/ Erna	Annie
26.	Hijriana	10 tahun	Tiar/Ros	Annie
27.	Hijriani	10 tahun	Tiat/ Ros	Annie
28.	Ainil Maksura	14 tahun	Ridwan/Roslina	Annie
29.	Naila Fadillah	13 tahun	Jamaliddin/Rismawati	Annie
30.	Asyaraful Rijal	12 tahun	Ridwan/Irawati	Annie
31.	Nurfadillah	12 tahun	Jumarni/Suardi	Lappacilama
32.	Adnan Firdaus	11 tahun	Lukman/Risnawati	Lappacilama
33.	Adinda	8 tahun	Jamrul/Murni	Lappacilama
34.	Alifa hibatillah	7 tahun	Irham/Nurariska	Lappacilama
35.	Ayu Andira	9 tahun	Pabo/Dian	Lappacilama

36.	Mumtasyadia Ramadani	10 tahun	Sumardi/Naheria	Lappacilama
37.	A. Nabila Ainul Yakin	11 tahun	A.Muhammad Rum/Sumarni	Lappacilama

Sumber Data: Hasil Angket Hukuman Fisik Orang Tua dan Sikap Sosial Anak

b. Deskripsi Variabel

Variabel independen, juga dikenal sebagai variabel bebas atau variabel X dalam bahasa Indonesia, merupakan variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel dependen (terikat). Dalam konteks penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah penerapan hukuman fisik oleh orang tua. Di sisi lain, variabel dependen, atau yang sering disebut sebagai variabel terikat atau variabel Y dalam bahasa Indonesia, adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari keberadaan variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diamati adalah sikap sosial anak.

c. Deskripsi Hasil Angket

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti dan dibagikan kepada responden, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Tabulasi Hasil Angket Variabel X Hukuman Fisik Orang Tua

No	Butiran Soal														Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1.	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	39
2.	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	36
3.	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	40
4.	4	3	4	3	1	1	2	2	3	3	4	4	4	3	43
5.	1	2	2	1	1	1	2	2	3	1	1	1	2	1	19
6.	2	2	4	2	1	3	2	3	3	1	1	4	1	2	31
7.	2	4	4	2	1	3	2	3	4	1	1	4	2	3	36
8.	2	3	4	2	1	4	3	1	4	1	1	4	2	1	33
9.	2	3	4	1	1	2	1	2	4	1	3	4	2	1	31
10.	3	2	1	1	1	2	3	4	4	3	3	4	2	1	34
11.	3	4	4	1	2	4	3	2	3	4	1	4	3	4	42

12.	3	1	4	1	2	2	2	3	4	3	3	3	2	3	36
13.	3	4	4	1	2	3	4	4	2	3	2	4	3	3	42
14.	3	2	3	1	1	1	2	3	3	1	2	4	3	2	31
15.	3	1	4	1	2	2	2	3	4	3	3	3	2	3	36
16.	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	19
17.	3	2	2	1	1	2	2	3	3	2	2	1	2	1	27
18.	3	3	4	1	1	2	2	3	4	4	1	1	4	2	35
19.	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	2	4	3	1	24
20.	4	3	4	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	47
21.	1	2	2	1	2	3	3	2	3	1	2	3	3	1	29
22.	3	2	4	1	1	3	1	2	2	1	1	3	4	1	29
23.	3	1	4	2	3	1	4	1	3	2	1	2	4	3	34
24.	4	1	2	3	4	1	3	4	2	3	2	3	2	4	38
25.	3	2	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	2	44
26.	3	2	4	1	1	3	2	4	2	3	3	4	4	3	39
27.	3	2	4	1	1	3	2	4	2	3	3	4	4	3	39
28.	4	3	4	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	2	44
29.	4	2	3	2	2	2	2	2	4	2	3	3	3	2	36

30.	2	1	2	2	1	3	3	3	2	2	3	4	4	2	34
31.	2	3	2	3	2	3	2	1	3	3	2	3	3	3	38
32.	3	2	1	1	2	2	2	1	1	4	2	3	2	1	27
33.	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	3	2	2	1	27
34.	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	20
35.	2	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	21
36.	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	50
37.	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	48
TOTAL															759

Sumber Data: Hasil Angket Hukuman Fisik Orang Tua

Tabel 4. 7 Tabulasi Hasil Angket Y Sikap Sosial Anak

No	Butiran Soal														Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1.	1	2	4	1	2	3	4	1	3	1	4	3	1	3	33
2.	4	3	4	3	2	3	3	2	4	2	4	3	1	2	40
3.	2	4	3	3	2	4	4	2	3	4	3	4	2	3	43
4.	4	4	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	2	41
5.	2	2	4	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	1	31

6.	2	4	3	2	3	4	3	2	4	3	4	4	3	2	43
7.	2	2	4	2	2	2	3	1	2	2	4	3	2	4	32
8.	3	2	3	2	1	4	1	1	2	2	1	4	1	4	31
9.	3	3	4	2	3	3	4	2	2	1	4	4	3	2	42
10.	4	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	2	1	37
11.	2	3	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	1	2	43
12.	3	4	2	4	2	3	4	2	3	4	3	3	3	4	44
13.	3	4	2	3	4	2	4	1	3	4	4	3	2	3	42
14.	3	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2	1	3	4	34
15.	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	2	4	1	2	42
16.	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	46
17.	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	42
18.	2	2	4	2	2	3	2	4	4	3	3	2	2	2	37
19.	3	2	4	2	2	3	4	2	3	3	4	4	2	1	39
20.	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	41
21.	3	2	4	4	2	3	4	4	3	4	3	2	1	2	41
22.	4	3	2	2	3	4	1	1	2	3	4	3	2	4	38
23.	2	3	4	2	2	4	4	3	4	2	3	4	2	3	42
24.	3	2	4	3	2	3	4	2	3	4	2	3	2	4	41

25.	2	2	3	3	2	1	3	3	4	4	3	3	2	4	39
26.	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	2	3	45
27.	4	3	3	4	4	3	3	1	4	4	3	3	2	3	44
28.	3	3	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	46
29.	4	4	3	2	3	2	4	2	4	3	3	3	1	1	39
30.	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	2	44
31.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41
32.	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	42
33.	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	52
34.	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	45
35.	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	47
36.	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	46
37.	4	3	3	4	3	3	4	1	4	4	4	4	3	3	47
TOTAL															1502

Hasil survei menunjukkan pandangan responden terhadap dua variabel utama: Hukuman Fisik Orang Tua (Variabel X) dan Sikap Sosial Anak (Variabel Y). Variabel X, yang mengukur persepsi terhadap hukuman fisik, memperoleh total skor 759 dengan skor tertinggi pada butiran soal nomor 36 (50)

dan skor terendah pada nomor 5 dan 16 (19). Variabel Y, mencerminkan sikap sosial anak, memperoleh total skor 1502 dengan skor tertinggi pada nomor 33 (52) dan skor terendah pada nomor 16 dan 35 (21). Secara keseluruhan, total skor kedua variabel adalah 2261, mencerminkan pandangan holistik responden terhadap hukuman fisik orang tua dan sikap sosial anak. Analisis lebih lanjut dapat melibatkan statistik deskriptif untuk memahami lebih detail persepsi dan pengalaman yang terkandung dalam hasil survei ini.

d. Deskripsi Instrumen Penelitian

Dalam menjelajahi efek dari penerapan hukuman fisik oleh orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui angket dan dokumen. Sebanyak 37 partisipan terlibat dalam penelitian ini, dengan terdapat 28 pertanyaan dalam angket. Dari jumlah tersebut, 14 pertanyaan digunakan untuk mengukur variabel X yang mengevaluasi hukuman fisik yang diterapkan oleh orang tua, sementara 14 pertanyaan lainnya

digunakan untuk mengevaluasi variabel Y, yaitu sikap sosial anak.

2. Analisis Data

Setelah responden mengisi angket, peneliti kemudian menyusun dan mengklasifikasikan data sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Data ini akan dianalisis sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, dengan tujuan untuk menilai dampak dari hukuman fisik yang diterapkan oleh orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan. Proses selanjutnya melibatkan analisis data yang telah dihasilkan dari angket, menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 20 (Statistic Product and Service Solution). Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan.

a. Uji Validitas dan Reabilitas

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian krusial untuk menilai kualitasnya. Validitas mengukur sejauh mana instrumen dapat mengukur dengan tepat

apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas menilai sejauh mana pengukuran tersebut dapat diandalkan dan konsisten. Instrumen dianggap valid jika menghasilkan data akurat sesuai dengan kondisi sebenarnya, sementara reliabilitas menjamin hasil yang dapat dipercaya secara konsisten. Oleh karena itu, kedua aspek ini sangat penting dalam mengevaluasi kualitas instrumen penelitian.

1) Uji Validitas dan Reabilitas

Tabel 4. 8 Uji Validitas Variabel X

No.	r_{hitung}	r_{kritis}	Keputusan
1.	0,671	0,20	Valid
2.	0,569	0,20	Valid
3.	0,461	0,20	Valid
4.	0,517	0,20	Valid
5.	0,463	0,20	Valid
6.	0,539	0,20	Valid
7.	0,674	0,20	Valid
8.	0,506	0,20	Valid

9.	0,424	0,20	Valid
10.	0,551	0,20	Valid
11.	0,493	0,20	Valid
12.	0,573	0,20	Valid
13.	0,614	0,20	Valid
14.	0,690	0,20	Valid

Tabel 4. 9 Uji Validitas Variabel Y

No.	r_{hitung}	r_{kritis}	Keputusan
1.	0,478	0,20	Valid
2.	0,538	0,20	Valid
3.	0,468	0,20	Valid
4.	0,482	0,20	Valid
5.	0,572	0,20	Valid
6.	0,370	0,20	Valid
7.	0,417	0,20	Valid
8.	0,295	0,20	Valid
9.	0,501	0,20	Valid

10.	0,640	0,20	Valid
11.	0,371	0,20	Valid
12.	0,205	0,20	Valid
13.	0,394	0,20	Valid
14.	0,398	0,20	Valid

Dari tabel yang tertera, dapat ditarik kesimpulan bahwa uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki nilai koefisien validitas yang melebihi batas r_{kritis} 0,20. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen tersebut dapat dianggap valid dan dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai alat ukur yang tepat dalam penelitian ini.

2) Uji Reabilitas

Tabel 4. 10 Uji Realibitas Variabel X

Cronbach's Alpha	N of Items
,882	14

Berdasarkan data dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur Variabel X dapat dianggap

reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien Alfa Cronbach pada variabel tersebut, yang melebihi batas kritis 0,20, yaitu sebesar 0,882. Oleh karena itu, dapat diindikasikan bahwa instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur Variabel X dalam penelitian ini.

Tabel 4. 11 Uji Reabilitas Variabel Y

Cronbach's Alpha	N of Items
,731	14

Berdasarkan informasi dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur Variabel Y dapat dianggap reliabel. Penilaian ini didasarkan pada nilai koefisien Alfa Cronbach pada variabel tersebut, yang melebihi batas kritis 0,20, yaitu sebesar 0,731. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur Variabel Y dalam konteks penelitian ini.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah penyebaran data signifikan dan untuk menentukan apakah distribusi data tersebut bersifat normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk melalui perangkat lunak statistik SPSS versi 20. Kesimpulan mengenai normalitas distribusi data diperoleh dari hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

Tabel 4. 12 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Hukuman Fisik Orang Tua	Sikap Sosial Anak
N		37	37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	30,95	40,62
	Std. Deviation	6,128	8,125
Most Extreme Differences	Absolute	,114	,194
	Positive	,097	,108
	Negative	-,114	-,194
Kolmogorov-Smirnov Z		,695	1,182
Asymp. Sig. (2-tailed)		,719	,123

Dari Tabel 4.12, dapat disimpulkan bahwa variabel Hukuman Fisik Orang Tua memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,719, sementara variabel Sikap Sosial Anak memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,123. Kedua nilai signifikansi tersebut melebihi level signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa data dari variabel Hukuman Fisik Orang Tua dan Sikap Sosial Anak dapat dianggap berasal dari distribusi yang bersifat normal.

4) Statistik

Tabel 4. 13 Descriptive Statistik

	Mean	Std. Deviation	N
Hukuman Fisik Orang Tua	30,95	6,128	37
Sikap Sosial Anak	40,62	8,125	37

Dari hasil output SPSS 20 yang menganalisis pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan, dengan partisipasi sebanyak 37 responden, dapat ditarik gambaran data deskriptif untuk masing-masing variabel. Rata-rata (mean) nilai variabel hukuman fisik orang tua

adalah 30,95, dengan standar deviasi sebesar 6,128. Di sisi lain, variabel sikap sosial anak memiliki rata-rata (mean) sebesar 40,62, dengan standar deviasi sebesar 8,125.

Tabel 4. 14 coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26,470	6,633		3,991	,000
Hukuman Fisik Orang Tua	,457	,210	,345	2,174	,037

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis menggunakan perangkat lunak SPSS 20 untuk menguji hipotesis terkait pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan sebaliknya.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 2,174 untuk variabel hukuman fisik orang tua, sedangkan nilai ttabel sebesar 2,030. Dalam pengujian ini, jika nilai thitung lebih besar dari ttabel, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan perbandingan nilai thitung dan ttabel, dapat disimpulkan bahwa hukuman fisik orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hukuman fisik orang tua mempengaruhi sikap sosial anak di Desa Alenangka, Kecamatan Sinjai Selatan.

5) Uji Koefisien Determinasi

Hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan SPSS 20 dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,353 ^a	,124	,099	5,122

Tabel 4. 16 Kategori Pengujian

No Skor	Nilai Koefisien Pengaruh	Keterangan
5	79,5% - 95%	Sangat Tinggi
4	60% - 79%	Tinggi
3	39,5% - 58,5%	Cukup
2	20% - 39%	Rendah
1	0,5% - 19,5%	Sangat Rendah

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R) adalah 0,353, R Square adalah 12,4, dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (Adjusted R Square) adalah 0,99. Berdasarkan kategori pengujian, dapat disimpulkan bahwa hukuman fisik orang tua memiliki pengaruh terhadap sikap sosial anak dengan tingkat pengaruh sekitar 12,4% (Sangat Rendah).

Tabel 4. 17 ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130,442	1	130,442	4,972	,032 ^b
	Residual	918,260	35	26,236		
	Total	1048,703	36			

Tabel ANOVA (Analisis Variansi)

digunakan untuk memprediksi apakah uji regresi linear dapat digunakan untuk menguji apakah terdapat atau tidak pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan tabel ANOVA, ditemukan bahwa nilai Fhitung sebesar 4,972 yang lebih besar daripada nilai Ftabel sebesar 4,17. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa hukuman fisik orang tua tidak berpengaruh terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan, ditolak. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan.

C. Pembahasan (Hipotesis) Penelitian

Berdasarkan analisis regresi sederhana menggunakan program SPSS 20 terhadap 37 responden, dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil tabel koefisien, terlihat bahwa nilai t hitung untuk hukuman fisik orang tua lebih tinggi daripada nilai t tabel ($2,174 > 2,030$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hukuman fisik orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan.
2. Persentase R Square sebesar 12,4% menunjukkan bahwa pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka termasuk dalam kategori yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut memiliki peran yang signifikan, namun tidak dominan, dalam pembentukan sikap sosial anak

BAB V

MENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak, namun pengaruh tersebut termasuk dalam kriteria yang sangat rendah. Kesimpulan ini didukung oleh hasil analisis regresi sederhana menggunakan program SPSS 20. Dari 37 responden, ditemukan bahwa thitung untuk hukuman fisik orang tua lebih besar daripada ttabel ($2,174 > 2,030$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa hukuman fisik orang tua berpengaruh terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan.

Selanjutnya, untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, perhatikan nilai R Square sebesar 12,4%. Angka ini menandakan bahwa

pengaruh tersebut termasuk dalam kategori yang sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari hukuman fisik orang tua terhadap sikap sosial anak di Desa Alenangka, meskipun tidak signifikan dan tidak dominan dalam pembentukan sikap sosial anak.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa temuan ini dapat menjadi panduan bagi orang tua untuk menghindari penggunaan perlakuan kasar atau hukuman fisik terhadap anak-anak. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang dapat timbul terhadap sikap sosial anak sebagai akibat dari hukuman fisik. Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua untuk mempertimbangkan pendekatan alternatif yang lebih positif dalam mendidik anak, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap sosial yang lebih positif pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2019). *Hukumaan Fisik Terhadap Santri ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam dan Penerapannya di Pesantren (Studi pada Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dan Pesantren Syafa'atul)*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Agus, S. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta.
- Al-Jauhuri, M. M., & Khayyal, M. A. H. (2005). *Membangun Keluarga Al-Qur'ani (I)*. Sinar Grafika Offset.
- Amnisar, A. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Anak Pesisir di TPI Lappa Kab Sinjai*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Andari, S. (2017). Dampak Sosial Dan Psikologi Korban Inses. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(2), 179–186.
- Apipah, U. (2018). *Metode Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik / Suharsimi Arikunto* (Ed. Rev.20). Rineka Cipta.
- Bugin, B. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Prenada Media.
- Damayanti, M., & Djuwita, E. (2021). Pengaruh Pengalaman Hukuman Fisik dan Jenis Kelamin Terhadap Mitos dan

Intensi Penggunaan Hukuman Fisik pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 63–75.

Dayakisni, T. (2009). *Psikologi Sosial*.

Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD) (I)*. Kencana.

Giri, I. (2017). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa dengan Pendekatan Metakognitif. *Jurnal: The Official Publication Of PT Inra Giri Com Indonesia*, 1(2).

Juliansyah, N. (2017). *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah (V)*. Kencana.

Khumayra, Z. H., & Sulisno, M. (2012). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Antara Santri Putra dan Santri Putri. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 197–204.

Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–20.

Maarif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56.

Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19 (I)*. Tiga Media Karya.

- Marhayati, N. (2013). *Dampak Hukuman Fisik Terhadap Perilaku Delinkuen Remaja*. Insitut Agama Islam Negri Bengkulu.
- Masyunita, M. (2017). *Urgensi Hukuman Mendidik dalam Meningkatkan Kualitas Loyalitas Anak Didik di Sekolah*. 1(2).
- Mayah, M. (2019). *Dampak Pemberian Hukuman Fisik Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Al-Khairaat Moutong*. IAIN Palu.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Ningtyas, P. A., & Julianto, J. (2015). Perbedaan Disiplin Anak yang Menerima Hukuman Fisik dan tidak Menerima Hukuman Fisik di kelompok A. *PAUD Teratai*, 4(2).
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian* (I). Sibuku Media.
- Octama, R., Hasyim, A., & Adha, M. M. (2013). *Pengaruh Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Terhadap Sikap Sosial Siswa SMA*. Lampung University.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (Aidil Amin Efendy (ed.); I). Cipta Media Nusantara.
- Sa'adah, U. (2017). Hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1).

- Sarnoto, A. Z., & Andini, D. (2017). Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013. *MADANI Institute*, 6(1), 59–70.
- Septia, V. (2017). *Dampak Hukuman Fisik Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak (Studi Kasus pada Keluarga Muslim di Desa Banjarmasin Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus)*. Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitaif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS (IV)*. Kencana.
- Siswanto, S., & Suryanto, S. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (I)*. Bosscript.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (XXV)*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (II)*. Alfabeta.
- Sujanto, A. (2006). *Psikologi Umum*. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (3013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, I. (2006). Hubungan Antara Hukuman Fisik dengan Pembentukan Perilaku Disiplin Peserta Didik. *Jurnal: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Supardi, S. (2017). *Statistik Penelitian Pendidikan (I)*. RajaGrafindo Persada.

- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13.
- Surya, H. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Elex Media Komputindo.
- Suswanto, D. (2020). *Anak Dipersimpangan Perceraian*. UNAIR.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21.
- Tunissa, D. I. (2019). *Pengaruh Pola Asuh dalam Memmbentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negri walisongo Semarang.
- Walgito, B. (2011). *Psikologi Sosial*. Andi.
- Wirawan, I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Kencana.
- Yunuar, Y. (2012). *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. Diva Press.
- Zuhri, A. M. (2020). *Huluman dalam Pendidikan (I)*. Ahlimedia Press.

LAMPIRAN

KISI KISI INSTRUMEN PENELITIAN

“Pengaruh Hukuman Fisik Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan”

VARIABEL PENELITIAN	SUB VARIABEL	INDIKATOR	NO ITEM	KET
1. Hukuman fisik orang tua (variabel x)	Hukuman fisik orang tua adalah hukuman badan yang diberikan kepada seseorang atau anak yang sering melakukan kesalahan atau pelanggaran.	1. Mempermalukan dan merendahkan anak, baik dengan ucapan atau sikap. 2. Memanggil anak dengan sebutan nama hewan. 3. Membandingkan secara negatif sang anak dengan orang lain. 4. Sering meneriaki, mengancam,	1 2 3 4,5,6,7 8 9 10 11 12 13	

		mengkritik dan menyudutkan anak. 5. Membatasi kontak fisik atau melakukan <i>silent treatment</i> pada anak sebagai bentuk hukuman. 6. Mengendalikan setiap aspek kehidupan anak atau memaksa anak terlalu keras tanpa mempertimbangkan kemampuannya. 7. Memperlihatkan konflik berbaur kekerasan seperti KDRT atau pertikaian antar		
--	--	--	--	--

		anggota keluarga. 8. Merusak proporsi saat marah (melempar bendah, meninju dindding, menendang pintu dan lain-lain. 9. Menyalahkan anak atas perilaku kasar orang tua. 10. Mendapatkan hukuman ketika melakukan kesalahan.		
Sikap Sosial Anak (variabel y)	Sikap sosial anak merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan manusia non individualis sosial merujuk pada hubungan	1. Jujur. 2. Disiplin. 3. Bertanggung jawab. 4. sikap toleransi. 5. Tolong menolong. 6. Santun	1 2 3,4,5 6,7,8 9,10 11,12	

	manusia dalam kemasyarakatan.	atau sopan. 7. sikap percaya diri.	13,14	
--	-------------------------------	--	-------	--

Kuesioner tentang Hukuman Fisik Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak

Nama :

Umur :

Nama orang tua (Ayah/ibu) :

Alamat :

Petunjuk Pengerjaan

Bacalah setiap pertanyaan dibawah ini dengan seksama kemudian berikan jawaban anda dengan cara memberikan tanda ceklis pada salah satu pilihan alternatif jawaban yang benar-benar dengan kondisi yang anda alami selama ini.

NO.	PERTANYAAN	SS	S	KK	TP
1.	Orang tua sering mempermalukan dan merendahkan saya didepan umum				

2.	Orang tua saya tidak pernah memberikan amana karna saya tidak dipercayai				
3.	Orang tua saya sering memanggil saya dengan sebutan nama hewan				
4.	Orang tua sering membandingkan saya dengan orang lain				
5.	Saya sering diteriaki dengan nada tinggi oleh orang tua				
6.	Saya sering diberi ancaman ketika melakukan kesalahan				
7.	Apa yang saya lakukan sering dikritik orang tua				
8.	Ketika saya berbuat kesalahan orang tua saya selalu menyudutkan saya				
9.	Orang tua diam dan tidak mengajak				

	saya berbicara ketika marah				
10.	Dalam melakukan sesuatu hal harus sesuai dengan kemauan orang tua				
11.	Saya sering melihat pertengkaran di dadalam rumah				
12.	Orang tua ketika marah selalu merusak barang atau benda yang ada di rumah				
13.	Saya selalu disalahkan ketika orang tua berperilaku kasar				
14.	Orang tua selalu memberikan saya hukuman ketika melakukan kesalahan				

Keterangan:

SS : Sangat Sering (1)

S : Sering (2)

KK : Kadang-kadang (3)

TP : Tidak Pernah (4)

NO.	PERTANYAAN	SS	S	KK	TP
15.	Saya jujur dalam perbuatan maupun ucapan				
16.	Saya tepat waktu dalam melakukan sesuatu hal				
17.	Saya siap menerima resiko atas apa yang telah saya lakukan				
18.	Saya mengakui dan minta maaf atas kesalahan yang saya lakukan				
19.	Saya selalu menepati janji				

20.	Saya mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun				
21.	Ketika teman saya berbuat kesalahan saya selalu memaafkan				
22.	Saya tidak memaksakan pendapat saya untuk diterima orang lain				
23.	Saya selalu membantu orang lain baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat				
24.	Saya selalu membantu orang lain tanpa imbalan				
25.	Saya berkata baik dan sopan terhadap orang lain				
26.	Saya mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain				
27.	Saya memiliki sikap kepercayaan				

	diri				
28.	Saya yakin dengan apa yang saya lakukan				

Keterangan:

SS : Sangat Sering (4)

S : Sering (3)

KK : Kadang-kadang (2)

TP : Tidak Pernah (1)



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 040221418, KODE POS 92612

Email : fuqislaisminjau@gmail.com

Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TEL: 040221418, 040221419, 040221420, 040221421, 040221422, 040221423, 040221424, 040221425, 040221426, 040221427, 040221428, 040221429, 040221430, 040221431, 040221432, 040221433, 040221434, 040221435, 040221436, 040221437, 040221438, 040221439, 040221440, 040221441, 040221442, 040221443, 040221444, 040221445, 040221446, 040221447, 040221448, 040221449, 040221450, 040221451, 040221452, 040221453, 040221454, 040221455, 040221456, 040221457, 040221458, 040221459, 040221460, 040221461, 040221462, 040221463, 040221464, 040221465, 040221466, 040221467, 040221468, 040221469, 040221470, 040221471, 040221472, 040221473, 040221474, 040221475, 040221476, 040221477, 040221478, 040221479, 040221480, 040221481, 040221482, 040221483, 040221484, 040221485, 040221486, 040221487, 040221488, 040221489, 040221490, 040221491, 040221492, 040221493, 040221494, 040221495, 040221496, 040221497, 040221498, 040221499, 040221500

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 08 S a f a r 1442 H
25 September 2020 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM: 948 500

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. WR I IAIM Sinjai di Sinjai
4. WR II IAIM Sinjai di Sinjai



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukisiduasinja@gmail.com

Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK. NOMOR : 1088/SEK/BAN-PT/AkreDPT/XII/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 066.D2/III.3.AU/F/2021
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 16 Syawal 1442 H
28 Mei 2021 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Alenangka
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Rini Sulistiani
NIM : 170202003
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII

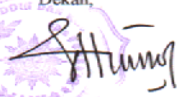
akan mengadakan penelitian dengan judul:

Pengaruh Hukuman Fisik Orang Tua terhadap Sikap Sosial Anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Alenangka**.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.L.
NBM. 948 500

Tembusan:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI SELATAN
DESA ALENANGKA**

Jl. Persatuan Raya Nomor Kec. Sinjai Selatan Kode Pos 92661

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 70 / 63 / AN / SSL

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai menerangkan bahwa :

Nama : Rini Sulistiani
NIM : 170202003
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Yang bersangkutan diatas diberikan izin melakukan penelitian di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **Pengaruh Hukuman Fisik Orang Tua terhadap Sikap Sosial Anak di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan.**

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepadanya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Alenangka, 09 Juni 2021

KEPALA DESA ALENANGKA



MUH YUSUF

DOKUMENTASI

*pengisian angket anak-anak di desa alenangka kecamatan
sinjai selatan.*



BIODATA PENULIS



Nama : Rini Sulistiani
NIM : 170202003
Tempat/TGL.Lahir : Sinjai, 17 Mei 1999
Alamat : Jl. Pembangunan Dusun Joalampe Desa
Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan

Pengalaman organisasi :

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) 2018
2. Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan
Penyuluhan Islam Tahun 2018

Riwayat Pendidikan

1. SD/ MI : SD Negri No. 47 Joalampe Tamat
Tahun 2011
2. SLTP/ MTS : SLTP Negri 1 Bikeru Sinjai Selatan
Tamat Tahun 2014
3. SMU/ MA : SMU Negri 1 Bikeru Sinjai Selatan,
TamatTahun 2017

Handphone : 085342655926
Email : Rini Sulistiani@gmail.com
Nama Orang Tua : Alm Sufu (Ayah)
: Mingga (Ibu)

PAPER NAME

170202003

AUTHOR

RINI SULIATIANI

WORD COUNT

9820 Words

CHARACTER COUNT

57051 Characters

PAGE COUNT

49 Pages

FILE SIZE

85.1KB

SUBMISSION DATE

Dec 22, 2023 1:40 PM GMT+7

REPORT DATE

Dec 22, 2023 1:41 PM GMT+7

 22% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 20% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 14% Submitted Works database

